

**POLA PENGASUHAN PONDOK PESANTREN IHYAUUL ULUM DDI
BARUGA DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA
PADA PESERTA DIDIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Majene

Oleh

ASPIARNI

NIM: 10156119009

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aspiarni
NIM : 10156119009
Tempat, Tanggal Lahir : Labuang, 10 Juli 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Lingk. Labuang Utara, Kel. Mosso, Kec. Sendana
Judul : Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum
DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi
Beragama pada Peserta Didik.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 20 Agustus 2023

Penyusun,

ASPIARNI

NIM: 10156119009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Aspiarni NIM: 10156119009**. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya (Ujian Munaqasyah).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 20 Agustus 2023

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A

Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.

NIP. 198810152019032006

NIP. 199402282020121017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik” yang disusun oleh **ASPIARNI, NIM:10156119009**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 28 Agustus 2023 M, bertepatan dengan Senin 11 Safar 1445 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 10 Oktober 2023

Majene, 25 Rabiul Awal 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Aan Setiawan, M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Kamus, Lc., S.H., S.Pd., M. Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.	(.....)
Pembimbing 2	: Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.	(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hamzah S. Fathani., M.Th.I

NIP. 197106232014111001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘aalamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik” merupakan salah satu syarat untuk masuk ke tahap Munaqasya, dan menjadi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam tak lupa pula kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya mendapat syafaat dari beliau. Terkhusus dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta ayahanda **Ibrahim** dan ibunda **Bahira** serta saudaraku **Asdar**, **Astuti**, dan **Aslinda Sari** yang telah memberi kasih sayang, motivasi, materi, do’a serta dukungan yang tidak ternilai.

Penulis juga memahami bahwa skripsi ini tidak akan selesai seperti yang diharapkan tanpa bantuan dan komitmen dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Wasilah S.T., M.T.** selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus maju dan berkarya.
2. Bapak **Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.** selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak **Darwis, S.Si., M.Si.**, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu **Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.**, selaku pembimbing I (pertama) dan Bapak **Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.**, selaku pembimbing II (kedua) yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan terkait penelitian penulis demi terselesainya skripsi ini.
5. Bapak **Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.**, selaku penguji I (pertama) dan Bapak **Kamus, Lc., S.H., S.Pd., M.Pd.**, selaku penguji II (kedua) yang tidak hanya menguji penulis pada saat ujian berlangsung, akan tetapi senantiasa memberikan masukan-masukan, arahan-arahan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Bapak **Aan Setiawan, M.Pd.**, selaku dosen penasehat akademik yang telah banyak memberikan masukan, motivasi dan semangat dan tidak henti-hentinya memantau penyusunan skripsi ini sampai selesai.
7. Segenap Dosen **Jurusan Tarbiyah dan Keguruan** dari semester I hingga penulis selesai menuntut ilmu, yang tidak dapat penulis uraikan satu per satu, atas bimbingan serta pemberian ilmu pengetahuan yang sangat membangun dunia ilmu pengetahuan penulis.
8. Segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
9. Bapak **KH. Muslih Nurhusain, Lc., M. Ag.**, selaku pimpinan pondok dan guru-guru pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang memberikan izin kepada penulis untuk mengambil data dan begitu ramah serta memotivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Saudara-saudara dan seluruh keluargaku yang ikut berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas ini.
11. Sahabat serta teman-temanku yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, termasuk saudara-saudara teman seperjuangan angkatan 2019 prodi **PAI 1** yang senantiasa kebersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terkhusus rekan-rekan pengurus **LPM Cendekia STAIN Majene** yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang dihadapinya. Namun, semua itu tidak dapat diatasi hanya dengan kesabaran melainkan tekad kerja keras dan do'a mengharap petunjuk dari Allah SWT. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini, penulis masih melihat banyak kekurangan baik dari segi teknik penulisan maupun materi. Untuk itu, kami membutuhkan kritik dan saran dari semua pihak, yang kami harapkan dapat benar-benar meningkatkan penyusunan skripsi ini kedepannya.

Majene, 20 Agustus 2023

Penulis,

ASPIARNI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13
A. Pola Pengasuhan Pondok Pesantren.....	13
1. Pondok Pesantren	13
2. Pola Pengasuhan	17
B. Moderasi Beragama	23
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik.....	28

D. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data.....	34
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Pengumpulan Data	35
F. Teknik Pengolahan Data	35
G. Pengujian Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah peserta didik pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga	41
Tabel 4.2. Jumlah peserta didik mondok dan non mondok	42
Tabel 4.3. Jumlah tenaga ustad/guru	42

ABSTRAK

Nama : **Aspiarni**
NIM : 10156119009
Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : *Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola pengasuhan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik, (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut diambil kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) Adanya beberapa pola pengasuhan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik, (2) Adanya faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.

Hasil penelitian dari pola pengasuhan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik adalah pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menerapkan pola pengasuhan bersifat demokratis yang diterapkan dalam tiga aspek yakni pada aspek pengajaran, pembujukan, dan penganjuran. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik adalah: faktor pendukung berupa penanaman moderasi beragama oleh ulama-ulama terdahulu, kerja sama antar pendidik, tingginya sikap penghormatan peserta didik kepada guru dan aturan yang ketat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sikap mementingkan ego sendiri yang ada pada peserta didik, perbedaan pendapat dan paham-paham keagamaan yang dipelajari peserta didik secara otodidak.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pola Asuh, Pondok Pesantren*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan kemajemukan, sehingga tidak dapat dipungkiri hal ini tentu akan membawa tantangan tersendiri bagi negara ini, dalam mewujudkan perdamaian diantara masyarakat untuk hidup rukun dan damai. Hal ini dimaksudkan karena perbedaan dan keberagaman seringkali menimbulkan konflik horizontal diantara perbedaan keyakinan, sosial ataupun budaya yang dapat menimbulkan perpecahan.¹ Oleh karena itu, moderasi beragama hadir dalam menengahi perbedaan tersebut. Moderasi beragama merupakan sebuah usaha pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk menyeragamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditengah kemajemukan masyarakat Indonesia saat ini.²

Kata moderasi berasal dari bahasa latin Moderatio, yang berarti ke-sedangan (tidak kekurangan dan tidak berlebihan).³ Kata itu pula dapat dimaksudkan sebagai suatu bentuk usaha dalam mengendalikan diri agar tidak kekurangan ataupun berlebihan. Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama merupakan sikap atau perilaku dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil dengan tujuan menghindari perilaku berlebihan dan

¹Zahro Ulfaturrohmaturirin, Zulkipli Lessyn, dkk, "Managing Plurality To Boot Harmony Among Religious Adherent in Indonesia", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, volume 21, nomor 2 (2021), h. 37.

²Sari Monang, Bambang Saputra, Abdurrohman Harahap. "Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jam'ah", *Edukasi Islami*, volume 11, nomor 1 (2022), h.

³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2022), h. 15.

ekstrem dalam pelaksanaannya.⁴ Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/ 2:143 telah dijelaskan bahwa:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^٥

Terjemahan bahasa Mandar:

Anna bassa toi Iyami' pura mappajario mie' (umma' Sallang) umma' lalo tangnga malaa menjari sa'bi di (panggauangna) bassa tau anna mala toai Suro (Muhammad) menjari sa'bi di panggauangmu mie'.⁵

Terjemahan bahasa Indonesia:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁶

Dalam ayat ini, umat Islam disebut dengan sebutan *al-wasath* yang berarti ummat pertengahan yang memiliki makna bahwa Islam sesuai dengan fitrah yang mempertahankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi serta rohani dan jasmani.⁷ Dalam bahasa Arab moderasi diartikan sebagai *wasathiyyah* atau pertengahan, namun kata ini belum sepenuhnya menggambarkan arti moderasi itu sendiri.⁸

Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang yang bertindak ditengah atau dengan kata lain menyikapi sesuatu hal dan mengamatinya dengan seimbang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, moderasi beragama juga dimaknai sebagai cara menyikapi berbagai hal keragaman yang ada di dalam masyarakat dengan

⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 14.

⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi 'Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar: Kemenag RI, 2019), h.35.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya:PT. Fajar Mulia, 2009), h.17

⁷Suprpto, Eny Rahmawati, dkk, "Peran Pesantren dalam Moderasi Beragama di Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia", *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, volume 6, nomor 1, 2022, hal. 55.

⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Cet. II: Tangerang: PT. Lentera Hari, 2019), h. 25.

membudayakan sikap toleransi, saling menolong dan menghormati baik dengan seagama atau tidak seagama, beda suku dan budaya dan lain sebagainya. Moderasi beragama menjadikan masyarakat memiliki rasa saling menghargai dengan tujuan yang sama dalam rangka mewujudkan kedamaian serta keutuhan Negara Republik Indonesia.⁹

Dalam moderasi beragama terdapat empat indikator yang digunakan, yakni: *pertama*, komitmen kebangsaan, yaitu cara pandang atau sikap dan praktik beragama seseorang yang berpengaruh pada kesetiaan dasar negara. Kedua, toleransi, yakni sikap untuk tidak mengganggu hak serta tidak membatasi ruang orang lain dalam hal berkeyakinan, beribadah dan memberikan pendapat. Ketiga, anti kekerasan atau menghindari segala bentuk tindakan kekerasan baik dalam menjalankan ajaran agama maupun dalam menjalankan hidup dan kehidupannya, dan keempat, yakni akomodatif terhadap budaya lokal, hal ini menjadi tolak ukur seseorang dalam menerima praktik keagamaan yang terakomodasi terhadap tradisi dan kebudayaan lokal. Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai penanda bagaimana kuatnya moderasi beragama yang dilaksanakan seseorang di Indonesia, terutama bagi generasi muda yang dapat ditanamkan melalui pendidikan.¹⁰

Pendidikan terbagi menjadi tiga jenis yakni pendidikan formal, nonformal dan informal.¹¹ Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan Islam. Pesantren bertujuan memberikan pemahaman

⁹Ahmad Alvi Harismawan, Moch Hafid Alhawawi, dkk, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI", *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, volume 5, nomor 3 (2022), h. 291-305.

¹⁰ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (2022)

¹¹Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 13 ayat 1.

nilai-nilai agama Islam kepada peserta didiknya dalam rangka membentuk generasi yang berakhlakul karimah berdasar pada Al-Qur'an dan sunnah.¹²

Pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya seperti lembaga pendidikan formal memiliki perbedaan yang paling mendasar. Hal yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah adanya pondok atau asrama yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pendidikan selama 24 jam dimulai dari bangun tidur hingga tertidur kembali.¹³ Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sarana penanaman moderasi beragama yang diharapkan dapat menangkis hadirnya ekstrimisme dan radikalisme. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan pesantren, kemungkinan peserta didik untuk mendapatkan hal-hal yang memberikan pengaruh negatif sangat minim, baik yang bersumber dari lingkungan luar ataupun dari media sosial.

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik yang berada di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga pengamalan nilai-nilai moderasi beragama terkait nilai toleransi, kerjasama dan kesopanan tertanam pada setiap peserta didik. Sebagai contoh, para peserta didik yang berada di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sangat menghormati guru-gurunya. Selain itu, peserta didik ini juga tidak membeda-bedakan dalam membantu orang, seperti menuntun jalan orang yang sudah lanjut usia ke masjid dan membantu guru dalam melakukan pekerjaannya. Terlihat pula, ketika terdapat seorang nonmuslim yang berkunjung

¹²Bafadhol Ibrahim, "Lembaga pendidikan Islam di Indonesia" *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 6, nomor 11 (2017), h. 14.

¹³Makmun HA Rodli, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, volume 12, nomor 2 (2016), h. 211-238.

ke pesantren, peserta didik tidak segan membantu dan tidak membedakannya hanya karena faktor beda agama. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku peserta didik seperti ini tidak terlepas dari peran pendidik dan pengaruh lingkungan pondok pesantren.

Menurut Nunung Hidayati dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam pesantren di Indonesia terdapat dimensi nilai-nilai moderasi dalam proses penyelenggaraannya, sehingga dalam hal ini, pondok pesantren dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai moderasi beragama seperti nilai toleransi, nilai kebangsaan dan nilai akomodatif terhadap kebudayaan.¹⁴ Selain itu, Suprpto dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa peserta didik dibawah naungan pesantren memiliki sikap moderasi beragama. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kurikulum yang terintegrasi, dimana adanya keterpaduan antara kurikulum K13 dengan kajian-kajian klasik seperti kitab kuning yang umumnya sebagai rujukan dalam hal ilmu agama.¹⁵

Berdasarkan data tersebut peneliti ingin meneliti terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang berdasarkan pada pola pengasuhan di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilihat dari bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan

¹⁴Nunung Hidayati, Sitti Maemunah, Athoillah Islamy, "Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia", *Transformasi: journal of management, administrasion, education, and religious affairs*, volume 3 nomor 2 (2021), h. 1-17.

¹⁵Suprpto, Rahmawati E, dkk, "Peran Pesantren dalam Moderasi Beragama di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia", h. 48-68.

di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sehingga mampu menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.

2. Deskripsi Fokus

a. Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan dapat didefinisikan sebagai bentuk atau model yang digunakan oleh orang tua dalam merawat, memelihara, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya, dimulai dari mereka lahir hingga tumbuh dewasa yang diharapkan dapat hidup mandiri di kemudian hari.

b. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan Islam yang menanamkan moderasi beragama kepada peserta didiknya dalam rangka membentuk generasi yang berakhlakul karimah berdasar pada Al-Qur'an dan sunnah.

c. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan melalui pemahaman dan pengamalan agama secara adil dan seimbang.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pola pengasuhan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik?

¹⁶Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 17

2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik?

D. Kajian Pustaka

Pada umumnya, kajian pustaka merupakan bagian yang berisi teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Pengkajian teori atau konsep dasar pada bagian ini berdasarkan literatur yang ada baik berupa buku, ataupun berbagai jurnal ilmiah yang dipublikasikan. Adapun yang menjadi kajian pustaka dari penelitian ini yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto, Eny Rahmawati, Bambang Sumardjoko, dan Waston yang berjudul “Peran Pesantren dalam Moderasi Beragama di Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia”.¹⁷ Berdasarkan hasil penelitian ini mendeskripsikan, penerapan kurikulum Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang yang dipadukan dengan kajian kitab kuning (klasik) dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik dibawah asuhan pondok pesantren. Hal ini ditunjukkan melalui sikap peserta didik yang mampu mengikuti arus perkembangan dinamika kehidupan di masyarakat baik yang berhubungan dengan agama, sosial budaya, ilmu pengetahuan hingga pada keterampilan usaha dan teknologi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang peran pondok pesantren namun, yang membedakan

¹⁷Suprpto S, Rahmawati E, dkk, “Peran Pesantren dalam Moderasi Beragama di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia”, h. 48-68.

keduanya adalah penelitian ini meneliti tentang bagaimana peran pesantren dalam moderasi beragama sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah akan meneliti tentang bagaimana pola pengasuhan pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahauddin AM dan Suhaimi yang berjudul “Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Milenial”.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama ditempuh melalui beberapa sikap diantaranya sikap toleransi, tolong menolong, berkeadaban dan dinamis serta inovatif, sehingga memberikan kesimpulan bahwa penanaman nilai moderasi beragama yang ada di pondok pesantren Makrifatul Ilmi dengan baik dan benar. Hal ini ditunjukkan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam program yang dilakukan oleh pondok pesantren. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni meneliti tentang peran pesantren namun, yang membedakan terletak dari objek penelitiannya, yakni penelitian ini meneliti terkait penanaman nilai moderasi pada peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan mengkaji pola pengasuhan pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Hidayati, Siti Maemunan dan Athoillah Islamy yang berjudul “Nilai Moderasi Beragama dalam Orientasi

¹⁸Ahmad Bahauddin AM, Suhaimi, “Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millenial”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, volume 23, nomor 1 (2022), h. 1-20.

Pendidikan Pesantren di Indonesia”.¹⁹ Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia melalui pesantren terdapat dimensi nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Dalam penelitian ini, menemukan adanya implikasi teoritik dimana nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakter orientasi maupun universalitas yang mampu dimanifestasikan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama mengambil tema besar yakni moderasi beragama sedangkan namun, yang membedakan keduanya adalah penelitian ini hanya terbatas pada bagaimana nilai moderasi beragama dalam pendidikan pesantren sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan meneliti bagaimana pola pengasuhan pondok pesantren dalam penanaman moderasi beragama pada peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Sumadi, Fariq Fahrur Nisa, Izatun Nufus, Farikhatul Akhlis, Fahrudin Yulianto dan Bahruddin yang berjudul “Pendidikan Pesantren dan Moderasi Beragama (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bali Bina Tabanan Bali)”.²⁰ Berdasarkan hasil penelitian ini yang mendeskripsikan bahwa dalam pondok pesantren menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran yang mengadopsi tiga kurikulum diantaranya, kurikulum Kementerian Agama, kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren itu sendiri.

¹⁹Nunung Hidayati, Sitti Maemunah, Athoillah Islamy. “Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia”, *Transformasi: journal of management, administrasion, education, and religious affairs*, volume 3 nomor 2 (2021), h. 1-17.

²⁰Eko Sumadi, Fariq Fahrur Nisa, Izatun Nufus, dkk, “Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 10, nomor 2 (2022), h. 249-275.

Pondok pesantren Bali Bina Insani menginternalisasikan praktik nilai-nilai moderasi beragama berupa nilai *tasamuh, aulawiyah, musawah, tahaddur* dan *i'tidal* yang bertujuan untuk membentuk moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat yang multikultural. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni meneliti bagaimana keterkaitan pesantren dengan moderasi beragama, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni penelitian ini hanya terbatas pada bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di pesantren dan kaitannya dengan moderasi beragama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana pola pengasuhan pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Zahara Adibah, Amie Primarni, Noor Aziz, Siti Noor Aini, M. Daud Yahya yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia”.²¹ Berdasarkan hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pendidikan moderasi beragama dalam konsep pondok pesantren berdiri diatas 2 landasan yakni landasan teologis dan landasan sosiologis yang mampu mewujudkan dialog syariat Islam dengan budaya Masyarakat setempat sehingga dapat melahirkan sikap moderat. Pada umumnya, praktik moderasi Bergama dalam pondok pesantren ditunjukkan dalam sikap hubungan yang terjaga dengan baik dengan masyarakat sekitar lingkungan

²¹ Adibah, Ida Zahara, et al. "Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.01 (2023).

pondok pesantren, mengedepankan toleransi serta menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni meneliti bagaimana keterkaitan pesantren dengan moderasi beragama, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni penelitian ini hanya terbatas pada bagaimana konsep pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di pesantren dan kaitannya dengan moderasi beragama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana pola pengasuhan pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis rumuskan yakni:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.
- b. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya terkait penanaman moderasi beragama pada peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan \moderasi beragama pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pola Pengasuhan Pondok Pesantren

1. Pesantren

Pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik secara khusus. Salah satu ciri khas pesantren adalah kemandirian santri dalam kehidupan pondok pesantren dalam hal kegiatan memperdalam ilmu agama. Selain itu, kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pada hakikatnya pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam dengan konsep dasarnya memiliki sistem tinggal dan menetap dalam lingkungan pesantren yang sering disebut dengan pondok pesantren atau asrama. Dalam lingkungan pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang dihormati dan dijadikan panutan.²

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren bertujuan untuk menginternalisasikan ajaran agama Islam kepada peserta didik yang ada

¹Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

²Ibrahim Bafadhol, "Lembaga pendidikan Islam di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 6, nomor 11 (2017), h. 14.

dilingkungan pondok pesantren melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang baik dan dapat berguna dilingkungan masyarakat. Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan pengetahuan dan penginternalisasian nilai-nilai agama yang diharapkan dapat membawa masalah dilingkungan masyarakat dimanapun mereka berada dan berguna dilingkungan masyarakat.³

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan kemasyarakatan yang memiliki peran untuk membentuk pribadi-pribadi yang memahami ilmu agama, mendidik muslim agar dapat melaksanakan syariat agama serta mempunyai pemahaman yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁴ Sebagaimana dalam Q.S. At-Taubah/9: 122 dijelaskan bahwa:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahan bahasa Mandar:

*Andiangi sipato' di to matappa' di'o lamba nasang (dipammusang). Mangapa anna andiang lamba di bassana sisaapa tau na mapeapahangngi pe'guruanna (pe'guruan) agama na mambei tangngar (naseha') di bassana (umma'na) mua' diangiembali'mo, mamoaerei ise' iya mala manjagai alawena.*⁵

Terjemahan bahasa Indonesia:

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan

³Susilo, Agus, Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, volume 20, nomor 2 (2020), h. 83-96.

⁴Ibrahim Bafadhol, "Lembaga pendidikan Islam di Indonesia," h. 14.

⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi' Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar: Kemenag RI, 2019), h. 582.

agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?⁶

Pada ayat ini dijelaskan bahwa ada sebagian dari umat Nabi Muhammad SAW. yaitu golongan yang menjadi pengawal umat yang memberikan peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk, berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan syariat dan tuntunan agama Islam.

Pesantren memiliki dua fungsi yakni pertama berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai etik dan mobilitas sosial berdasarkan pada nilai agama. Kedua, berfungsi sebagai upaya untuk pengembangan tradisi intelektual, dimana di fungsi yang kedua ini terbilang cukup aktif dan progresif karena menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan belenggu struktural ataupun kultural dikarenakan adanya pengembangan intelektual yang dapat terjadi jika manusianya independen atau tidak terikat baik secara fisik ataupun secara mental.⁷

Pada dasarnya pesantren yang ada di Indonesia terbagi menjadi dua yakni pesantren tradisonal dan pesantren modern. Pesantren tradisional merupakan pesantren yang memiliki ciri khas pembelajaran dengan metode sorogan atau bendongan. Pesantren tradisional atau sering disebut dengan pesantren salafiyah mengajarkan pada peserta didik terkait bagaimana cara memaknai atau menerjemahkan kitab klasik atau kitab kuning berbahasa arab yang dituntun oleh kiai atau ustadz. Sedangkan pesantren modern merupakan jenis pesantren yang menggunakan kurikulum gabungan dalam proses

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya:PT. Fajar Mulia, 2009), h.164.

⁷Alaika M, Bagus Kurnia. "Problematika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 12, nomor 2 (2019), h. 225-233.

pembelajarannya. Pesantren modern atau sering disebut dengan pesantren khalaf menggunakan kurikulum pesantren yang dipadukan dengan kurikulum pemerintah baik kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian agama maupun kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan. Kurikulum yang digunakan dan diajarkan yang diadopsi dari kurikulum pemerintah adalah berupa pelajaran umum atau non agama seperti bahasa, matematika, sains dan ilmu pengetahuan sosial.⁸

Perbedaan lain antara pesantren tradisional dengan pesantren modern adalah terletak pada metode pembelajaran. Pesantren tradisional dapat melakukan proses belajar mengajar dimana saja, hal ini dikarenakan peserta didik yang mendatangi langsung guru atau kyai, sehingga proses belajar mengajar dapat dilakukan dimana saja. Selain itu, pembelajaran pada pesantren tradisional lebih mengedepankan ilmu keagamaannya dan tidak mengikut pada kurikulum pendidikan umum. Sedangkan pesantren modern membagi kegiatan belajar yakni 50% umum dan 50% agama. Selain itu, metode pembelajaran pada pesantren modern dilakukan di sebuah sekolah atau madrasah yang telah disediakan oleh pemerintah.⁹

Salah satu pesantren yang ada di Indonesia adalah pesantren Darul Da'wah Wal Irsyad atau lebih dikenal dengan sebutan Pesantren DDI. Pesantren DDI merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibangun pertama kali di daerah Mangkoso, Soppeng, Kabupaten Barru oleh Anre Gurutta Abdurrahman

⁸Sudarmo, Fatiyah, "Historiografi pesantren di Indonesia", *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, volume 5, nomor 1 (2021), h. 65-80.

⁹Muhaemin Latif, "Pergulatan Pesantren Dengan Modernitas (Bercermin pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru)." *Jurnal Al-Qalam*, volume 25, nomor 2 (2019). h. 381.

Ambo Dalle atas dasar permintaan tokoh lokal di Barru yakni H. Andi Muh Yusuf Andi Dagong. Pesantren DDI pada umumnya menggabungkan antara pesantren tradisional dan pesantren modern, yaitu mempelajari kitab klasik (kuning) yang dipelajari pada malam hari sesudah salat maghrib dan salat subuh serta membina sekolah atau madrasah dengan sistem klasikal.¹⁰ Dalam perkembangannya, pondok pesantren DDI tetap menjunjung tradisional dalam kajian keislaman meskipun telah mengelola lembaga formal. Hal ini menandakan bahwa adanya akumulasi tiga nilai yakni nilai agama (Islam), nilai tradisional, nilai modern dalam sistem pondok pesantren DDI.

Pondok pesantren DDI mampu hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern dikarenakan kelenturan budaya yang dimilikinya. Selain itu, eksistensi dan ciri khas sebagai lembaga pendidikan Islam pun tetap dimilikinya, hal ini terlihat pada pelaksanaan peran-peran tradisional yang secara optimal meskipun berada ditengah pelaksanaan peran lainnya sebagai tuntutan modernisasi.¹¹

2. Pola Pengasuhan di Pesantren

Dalam kehidupan pondok pesantren, yang menjadi orang tua para peserta didik adalah para ustad dan ustadzah yang bertindak sebagai pembina pondok pesantren, sehingga para pembina yang bertugas memberikan pengasuhan kepada peserta didik selama dalam lingkungan pondok pesantren. Menurut kamus Bahasa Indonesia pola pengasuhan terdiri dari dua kata yaitu pola dan

¹⁰ Idris Muhammad Usman, "Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam", *Jurnal Al Hikmah*, volume 14, nomor 1 (2013), h. 101-119.

¹¹ Muhammad Alqadri Burga, dkk, "Akomodasi Kebijakan Pendidikan Nasional Bagi Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *At-Tarbawi*, volume 1, nomor 1 (2019), h. 41-62.

asuh. Pola adalah sistem kerja.¹² Pola juga dimaknai sebagai bentuk struktur yang tepat, sedangkan asuh dimaknai dengan menjaga, mendidik, melatih, membimbing dan merawat serta yang semakna dengannya dalam satu badan atau lembaga.¹³

Secara etimologi, pola asuh adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹⁴ Pengasuhan merupakan sebuah cara atau bentuk orang tua dalam memperlakukan anaknya baik dalam hal mendidik, mendisiplinkan, membimbing dan melindunginya hingga mereka mencapai proses kedewasaan dan sampai pada pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat.¹⁵ Sedangkan secara teoritik, pola asuh dibagi menjadi beberapa macam. Beumrind dalam Fahham mengemukakan terdapat empat tipe pola asuh yang ada, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permissif dan penelantaran.¹⁶

Pertama, pola asuh otoriter, dimana lebih menekankan kepada pengawasan dan kontrol dari orang tua terhadap anak untuk mendapatkan kepatuhan anak. Sifat pola asuh ini cenderung kaku, tegas, dan mengekang anak dalam melakukan segala tindakan. Ciri-ciri dari pola asuh ini,

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 778

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1

¹⁴ Seyyed Hossei n Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 67

¹⁵ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: PT Idea Kelompok Pilar Media, 2007), h. 47

¹⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, 2015), h.33

menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Anak seolah adalah “robot” yang dikendalikan orang tua, sehingga menjadi kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Selain itu, anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, walaupun terkadang hanya untuk menyenangkan orang tua atau suatu bentuk kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Di belakang orang tua, bisa jadi anak akan menunjukkan perilaku yang berbeda.

Menurut Baumrind dalam Fahham pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti orangtua tanpa banyak alasan. Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anaknya.¹⁷

Pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif (kurang berinisiatif),

¹⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, h.35

selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk serta mudah gugup, akibat seringnya mendapat hukuman dari orang tua. Anak menjadi tidak disiplin dan nakal, pola asuh seperti ini anak diharuskan untuk berdisiplin karena keputusan dan peraturan ada ditangan orang tua.¹⁸

Kedua, pola asuh demokratis, yang mampu menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak, sehingga anak dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Pola asuh ini bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.¹⁹

Ketiga, pola asuh permisif, atau disebut juga dengan pola asuh pemanja, dimana pengawasan yang diberikan sangat longgar, orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tindakan tanpa pengawasan yang cukup. Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara

¹⁸ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.05 No.01 (2011), 70-84

¹⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, h.33

moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.²⁰

Keempat, *uninvolved parenting* (pola asuh penelantar). Pada pola asuh ini, orang tua memberikan waktu, biaya, dan kasih sayang yang sangat sedikit kepada anak karena orang tua lebih sering melakukan kepentingan pribadi mereka sendiri.

Dalam kehidupan pondok pesantren, pola pengasuhan yang diterapkan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yakni pengajaran, pembujukan dan pengganjaran.²¹ Aspek pengajaran mencakup bagaimana proses pembelajaran dan pendidikan yang diberikan dilingkungan pondok pesantren, sedangkan dalam aspek pembujukan berupa bagaimana pemberian nasehat-nasehat pada peserta didik yang diberikan oleh pihak pondok pesantren.

Selain itu, agar proses pengasuhan berjalan efektif, pesantren juga menerapkan pemberian penghargaan dan hukuman atau disebut juga dengan pengganjaran. Penerapan tersebut berlaku baik di sekolah, madrasah, dan di

²⁰ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, volume 7 nomor 1 (2017)

²¹ Rakhmawati, *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama*, UIN Alauddin Makassar, Disertasi 2012.

asrama pesantren. Dalam bahasa pesantren penerapan penghargaan dan hukuman itu, lazim dikenal istilah hukuman atau *takzir*.²²

Penghargaan dinilai dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak untuk melakukan perbuatan positif dan bersikap progresif. Selain itu, penghargaan juga dapat menjadi pendorong anak lainnya untuk mengikuti anak yang memperoleh hadiah, ucapan terima kasih, dan pujian dari pengasuh. Meskipun demikian, harus diakui, ganjaran memiliki kelemahan, karena dapat menimbulkan dampak negatif apa bila pengasuh melakukannya tidak secara profesional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan anak merasa dirinya lebih tinggi dari teman-teman lainnya.²³

Penjelasan di atas, sejatinya menunjukkan bahwa penghargaan dalam proses penerapan larangan adalah sebuah bentuk penghargaan atau penguatan dan bersifat menyenangkan perasaan sehingga melahirkan keinginan dalam diri anak untuk melakukan hal yang baik di masa datang. Penghargaan dalam hal ini menjadi sangat penting sebagai salah satu motivasi eksternal yang digunakan untuk memperkuat perilaku. Sebaliknya ketika larangan itu dilakukan oleh anak, ia juga perlu diberi Hukuman. Hukuman merupakan proses yang memperlemah atau menekan perilaku, sehingga, sebuah perilaku yang diikuti dengan Hukuman cenderung akan melemah dan tidak akan diulangi lagi oleh anak.

²² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, h.32

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 134-135.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, hukuman adalah perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi fisik maupun psikis. Dalam konteks hukuman, kita memandang orang lain memiliki kelemahan, bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.²⁴ Hukuman merupakan alat pengasuhan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, meskipun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk meningkatkan ketaatan anak. Anak yang pernah mendapat hukuman karena tidak menaati tugas yang diberikan, berusaha untuk tidak menerima hukuman lagi.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin Moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kekurangan dan tidak berlebihan).²⁵ Kata tersebut juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kekurangan dan berlebihan). Dalam bahasa Inggris moderasi berasal dari kata *moderation*, kata *moderation* sendiri semakna dengan pengertian *non-aligned* (tidak berpihak), *average* (rata-rata), *standard* (baku), atau *core* (inti),²⁶ sedangkan dalam bahasa Arab moderasi diartikan sebagai *wasathiyyah* atau pertengahan.²⁷ Imam Al-Afahani memaknai al-wasath sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu kekanan

²⁴ Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hlm. 150.

²⁵Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, volume 5, nomor 2 (2021), h. 116.

²⁶Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 17.

²⁷M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Cet. II: Tangerang: PT. Lentera Hari, 2019), h. 25.

(*tafrith*), didalamnya terdapat makna keadilan, kebaikan, keistiqamahan, kekuatan dan keamanan.²⁸ Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/ 2:143 telah dijelaskan bahwa:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahan bahasa Mandar:

*Anna bassa toi Iyami' pura mappajario mie' (umma' Sallang) umma' lalo tangnga malaa' menjari sa'bi di (panggauangna) bassa tau anna mala toai Suro (Muhammad) menjari sa'bi di panggauangmu mie'.*²⁹

Terjemahan bahasa Indonesia:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.³⁰

Dalam ayat ini, umat Islam disebut dengan sebutan *al-wasath* yang berarti ummat pertengahan yang memiliki makna bahwa Islam sesuai dengan fitrah yang mempertahankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi serta rohani dan jasmani.³¹

Menurut Quraish Shihab, kata *wasath* pada dasarnya memiliki arti segala yang baik sesuai dengan obyeknya, dengan kata lain sesuatu yang baik berada di antara dua ekstrem. Allah menyifati umat Islam sebagai umat pertengahan di antara umat Nashrani dan Yahudi. Hal ini disebabkan umat Islam tidak memiliki sikap melampaui batas seperti kaum Nashrani yang memiliki sikap melampaui batas dalam beribadah dan keyakinan mereka tentang Isa AS, dan

²⁸Afrizal, Mukhlis Lubis Nur, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)", *An-Nur*, volume 4, nomor 2 (2015), h. 205.

²⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi' Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 35

³⁰Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 17.

³¹Suprpto, Eny Rahmawati, Bambang Sumardjoko, dan Waston. "Peran Pesantren dalam Moderasi Beragama di Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia", h. 55.

begitupun dengan umat Yahudi yang berbohong atas nama Tuhan dan mengkufurinya, membunuh nabi-nabi serta mengubah kitab suci yang telah datang kepada mereka.³²

Selain itu, menurut Afrizal Nur wasathiyah merupakan salah satu keadaan terpuji dimana seseorang terjaga dari kecenderungan dua sikap ekstrem: yakni sikap berlebih-lebihan atau yang disebut dengan *ifrath* dan sikap mengurangi-ngurangi apa yang telah dibatasi oleh Allah atau disebut dengan *muqashshir*.³³ Sifat wasathiyah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat dalam segala urusan, baik yang menyangkut dengan urusan agama, maupun dalam hal urusan sosial dunia. Saat umat ini konsisten dalam menjalankan ajaran dan perintah Allah SWT. maka saat itu pula mereka layak disebut umat terbaik dan terpilih.

Moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan, sehingga apabila disebutkan “orang tersebut bersikap moderat” maka hal ini bermakna bahwa orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak berlebihan.³⁴ Menurut Quraish Shihab moderasi beragama merupakan keseimbangan segala persoalan hidup menyangkut dunia dan akhirat, dimana dalam moderasi beragama harus senantiasa disertai dengan usaha berdasarkan

³²M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, h. 24

³³Afrizal, Mukhlis Lubis Nur, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)”, *An-Nur*, volume 4, nomor 2 (2015), h. 205

³⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung, 2022)

arahan untuk menyesuaikan diri dengan segala kondisi yang dihadapi.³⁵ Selain itu, menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan melalui pemahaman dan pengamalan agama secara adil dan seimbang.³⁶ Oleh karena itu, sikap moderat dapat diartikan sebagai sikap yang selalu menghindarkan pada perilaku yang keterlaluhan atau ekstrem.

2. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator moderasi beragama yang digunakan, yakni:³⁷

a. Komitmen Kebangsaan

Indikator komitmen kebangsaan merupakan indikator penting untuk melihat bagaimana implikasi sikap, pola pikir dan praktik keberagaman dengan kesetiannya pada dasar negara Indonesia.³⁸ Indikator komitmen kebangsaan merupakan sebuah sikap yang menunjukkan seseorang mampu menunaikan kewajiban sebagai warga negara yang dimana merupakan salah satu bentuk manifestasi dari pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan sebagai moderat apabila memiliki sikap cinta tanah air yang sejalan dengan ajaran agamanya.

b. Toleransi

Indikator moderasi beragama dalam hal ini sikap toleransi menekankan paradigma dan sikap terbuka dalam menghargai dan menghormati perbedaan dan menerimanya sebagai fakta alam. Oleh karena itu, toleransi pada dasarnya tidak

³⁵M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

³⁶Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 17

³⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 43-46

³⁸Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 43

terbatas pada keyakinan agama, tetapi berkaitan pula dengan perbedaan budaya, suku, ras, jenis kelamin dan sebagainya. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S.

Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan bahasa Mandar:

*E inggannana rupa tau, sitonganna Iyami' mappajario (mappara bue'o) pole di mesa tommuane anna mesa tobaine anna mappajario timbanu-banua, sillae-laengan (basa) momoarae'I sissa-issang. Sitonganna iya kaminang mal'bi disesemu di Puang Alla Taala iyamo to kaminang takwa disesemu. Sitonganna Puang Alla Taaal Paissang na Pakkarrewa.*³⁹

Terjemahan bahasa Indonesia:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.⁴⁰

Penanaman nilai toleransi tersebut dapat diwujudkan dalam pembentukan pola pikir dan sikap sosial yang dilandasi oleh semangat toleransi beragama. Oleh karena itu, melalui sikap toleransi dalam relasi antar umat beragama yang berbeda agama diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama di antara mereka dalam konteks kehidupan sosial. Sedangkan toleransi intraagama (seagama) diharapkan dapat merespon secara bijak terhadap pelbagai sekte (aliran) minoritas yang dinilai menyimpang dari arus utama (besar) dalam komunitas agama tertentu.

³⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi' Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.

⁴⁰Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 412.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan dalam indikator moderasi beragama yang dimaksud adalah segala bentuk paham yang memiliki tujuan untuk mengganti sistem politik dan sistem sosial di Indonesia melalui berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan jasmani, rohani dan kekerasan verbal yang seringkali berlandaskan di balik nama agama. Pada umumnya, paham maupun gerakan radikalisme ini menginginkan perubahan yang signifikan tanpa waktu yang lama meski harus berlawanan dengan suatu sistem sosial yang sudah berlaku di suatu negara (wilayah).

d. Akomodatif terhadap Budaya

Akomodatif terhadap budaya merupakan indikator moderasi beragama yang ditunjukkan berupa sikap menerima berbagai praktik keragaman berupa budaya atau tradisi dan menjadikannya sebagai landasan nilai dalam pembentukan karakter seseorang. Sikap akomodatif terhadap budaya atau tradisi ini diharapkan mampu membentuk sikap dan pola pikir seseorang yang menerima kebiasaan atau tradisi lokal dalam perilaku keberagaman sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan agama.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik

Dalam pondok pesantren, setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik itu dari sosial ekonomi, budaya, tradisi dan lain-lain. Hadirnya keberagaman ini memungkinkan adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan pada masing-masing anak. Maccoby & Mc. loby dalam Suparyanto

mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak yakni:⁴¹

1. Sosial ekonomi: lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya lebih rendah cenderung tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.
2. Pendidikan: pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun nonformal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.
3. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua: nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.
4. Kepribadian: dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan

⁴¹Suparyanto. 2010. Konsep Pola Asuh Anak. [http:// dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak-.html](http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak-.html). Diakses tanggal 27 Juni 2023.

pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Jika gejala ini dibiarkan terus maka akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

5. Jumlah anak: jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

D. Kerangka Konseptual

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan melalui pemahaman dan pengamalan agama secara adil dan seimbang.⁴² Moderasi beragama dimaknai sebagai cara menyikapi berbagai hal keragaman yang ada di dalam masyarakat dengan membudayakan sikap toleransi, saling menolong dan menghormati baik dengan seagama atau tidak seagama, beda suku dan budaya dan lain sebagainya. Moderasi beragama menjadikan masyarakat memiliki rasa saling menghargai

⁴²Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 17

dengan tujuan yang sama dalam rangka mewujudkan kedamaian serta keutuhan Negara Republik Indonesia.⁴³

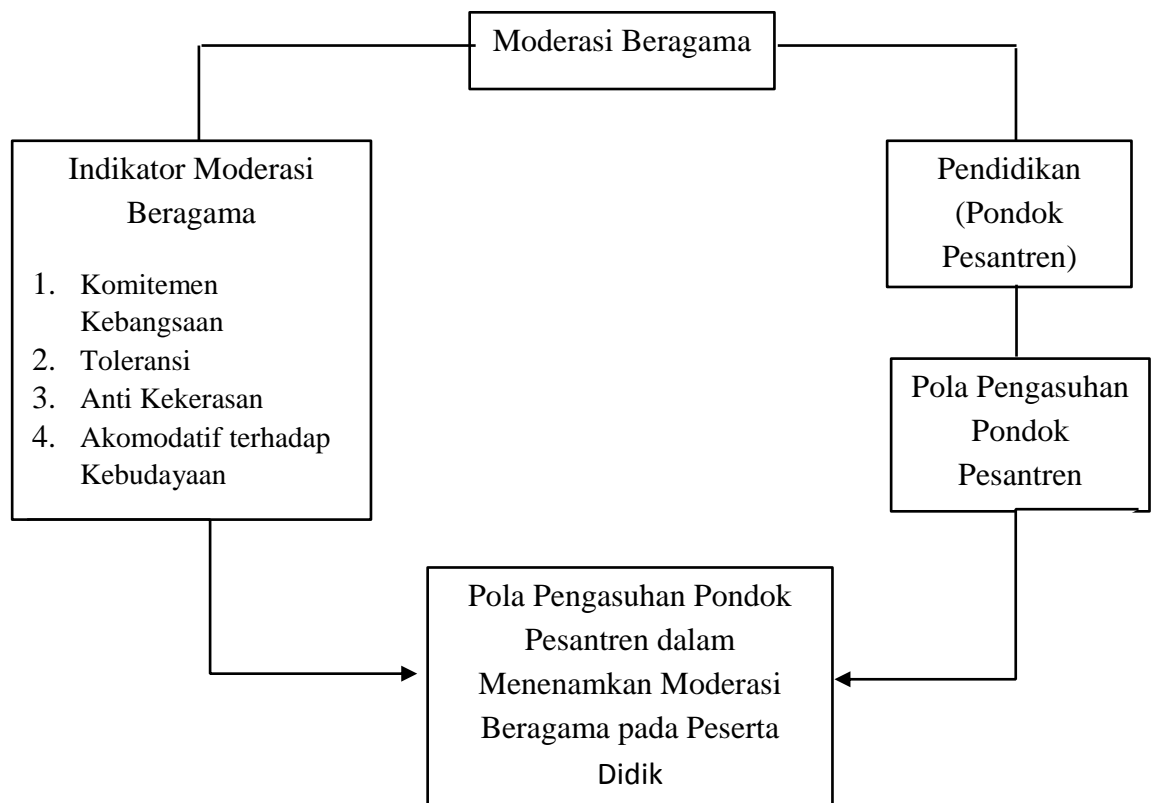
Dalam moderasi beragama terdapat empat indikator yang digunakan, yakni: *pertama*, komitmen kebangsaan, yaitu cara pandang atau sikap dan praktik beragama seseorang yang berpengaruh pada kesetiaan dasar negara. Kedua, toleransi, yakni sikap untuk tidak mengganggu hak serta tidak membatasi ruang orang lain dalam hal berkeyakinan, beribadah dan memberikan pendapat. Ketiga, anti kekerasan atau menghindari segala bentuk tindakan kekerasan baik dalam menjalankan ajaran agama maupun dalam menjalankan hidup dan kehidupannya, dan keempat, yakni akomodatif terhadap budaya lokal, hal ini menjadi tolak ukur seseorang dalam menerima praktik keagamaan yang terakomodasi terhadap tradisi dan kebudayaan lokal. Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai penanda bagaimana kuatnya moderasi beragama yang dilaksanakan seseorang di Indonesia, terutama bagi generasi muda yang dapat ditanamkan melalui pendidikan.⁴⁴

Salah satu lembaga pendidikan yang dimaksudkan adalah pondok pesantren yakni lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan keagamaan. Dalam kehidupan pondok pesantren, yang menjadi orang tua para peserta didik adalah para ustad dan ustadzah yang bertindak sebagai pembina pondok pesantren, sehingga para pembina yang bertugas memberikan pengasuhan kepada peserta didik selama dalam lingkungan pondok pesantren.

⁴³Ahmad Alvi Harismawan, Moch Hafid Alhawawi, dkk, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI", *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, volume 5, nomor 3 (2022), h. 291-305.

⁴⁴Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (2022)

Pengasuhan adalah cara orangtua memperlakukan anak dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁴⁵ Pada penelitian ini, mengfokuskan pada bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan dalam pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.



Gambar. 2.1. Kerangka Berpikir

⁴⁵ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P Idea Kelompok Pilar Media, 2007), h.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang benar dan sesuai yang dari fenomena yang didapatkan. Dalam penelitian ini. Analisis data yang didapatkan berupa fakta-fakta yang ada di lapangan dikonstruksikan menjadi sebuah hipotesis atau teori baru.¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, kelurahan Baruga, kecamatan Banggae Timur, kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga merupakan salah satu pondok pesantren tertua di kabupaten Majene, dan masih sangat kental dengan kearifan lokal.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan mengungkap dan memahami makna dan konsep fenomena yang berhubungan dengan moderasi beragama.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 361.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keadaan atau pribadi-pribadi seseorang melalui cara pandang psikologi.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yakni:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat langsung dari penelitian atau data utama dalam penelitian pola pengasuhan pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari observasi dan wawancara yang dilakukan bersama dengan pembina pondok pesantren, ustad serta ustadzah pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan melalui literatur, internet atau sumber-sumber lainnya. Data sekunder dari penelitian ini adalah data dokumen atau arsip-arsip penting yang disimpan oleh pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan

yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.² Proses wawancara dilakukan secara semi terstruktur.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu.³ Dokumentasi berupa data-data yang berbentuk tulisan, gambar, dan rekaman yang diambil pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang objek yang diteliti dalam hal ini yang berkaitan dengan penanaman moderasi beragama.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yaitu alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Pedoman observasi atau pedoman pengamatan yaitu alat yang digunakan untuk dijadikan sebagai panduan dalam mengamati objek penelitian di lapangan. Tujuannya untuk memperoleh informasi dari data tentang bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 418.

³ Fenti Hikmawati, *Metodelogi Penelitian* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).

b. Pedoman wawancara yakni panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan berupa pertanyaan yang ditujukan kepada responden ketika berada di lapangan untuk meneliti.⁴ Tujuannya untuk memperoleh informasi dari data tentang bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian. Adapun teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang telah dikumpulkan kemudian memfokuskannya pada hal-hal yang penting.⁵ Data yang diolah dalam bentuk analisis ini dirangkum dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait permasalahan penelitian, dipilih data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan data yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah.⁶

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara deskriptif atau

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 305

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 336.

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, h.442.

bentuk uraian singkat yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan rencana kerja selanjutnya.

3. Menarik Kesimpulan

Data yang sudah disajikan dan dianalisis secara kritis kemudian diberikan perlakuan berupa penarikan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan dan dapat berubah sewaktu-waktu apabila ditemukan data pendukung yang lebih kuat.⁷

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh dapat dinyatakan memiliki kredibilitas atau kepercayaan, dimana data yang telah dilaporkan memiliki persamaan dengan data sesungguhnya yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, uji kredibilitas penelitian kualitatif dilakukan melalui triangulasi.

Triangulasi merupakan pengecekan yang dilakukan terhadap data hasil penelitian dengan menggunakan berbagai sumber, teknik dan waktu yang bertujuan untuk memperkuat metodologis, teoritis dan interpretative dari penelitian.⁸ Triangulasi data pada penelitian ini terdiri dari:

- a. Triangulasi sumber yakni menguji kredibilitas data penelitian dengan cara mengecek data penelitian yang telah didapatkan melalui beberapa sumber.⁹

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta), h. 53

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 494

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 495

b. Triangulasi teknik merupakan tahapan pengujian keabsahan data penelitian yang bertujuan untuk menguji kredibilitas atau kebenaran data dengan menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada sumber data yang sama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga berdiri secara resmi pada tahun 1985 berdasarkan hasil musyawarah dan kesepakatan Pengurus Cabang DDI Baruga dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Pengurus Besar DDI dengan Nomor: PB/B-11/26/IV/1985 dibawah restu Rais Majelis A'la PB-DDI yakni Kiai Haji Abdurrahman Ambo Dalle.¹

Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga terletak di Baruga lebih tepatnya di jalan Moh. Saleh Bone No. 01 Baruga. Baruga merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Banggae Timur kabupaten Majene yang berada di lembah pegunungan yang hijau dan rindang. Kelurahan Baruga berjarak ± 5 km dari ibukota kabupaten Majene dengan ciri khas keagamaan yang cukup dikenal di Sulawesi Barat pada umumnya dan kabupaten Majene pada khususnya.

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dipimpin oleh KH. Nur Husain kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh KH. Nasaruddin Rahim, kemudian dilanjutkan oleh KH. Ismail Nur dan selanjutnya dipimpin oleh KH. Muslih Nurhusain sampai sekarang.

¹ Sakinah (29 Tahun), *Wawancara di Asrama Putri PP IU DDI Baruga*, Tanggal 21 Juli 2023.

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga saat ini membawahi dua lembaga pendidik formal yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baruga yang dipimpin oleh ibu Nurhayati, S.Ag. dan Madrasah Aliyah (MA) DDI Baruga yang dipimpin oleh bapak Nurjamiat, S.Ag. Kedua madrasah ini memiliki prestasi yang tidak kalah hebat dengan madrasah ataupun sekolah lain yang ada di kabupaten Majene. Terbukti pada Kompetensi Sains Madrasah atau dikenal dengan KSM, mereka mampu meraih juara, dan mengirimkan peserta didiknya untuk selanjutnya bertanding di tingkat provinsi.²

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

a. Visi

Terciptanya kampus Islami yang kondusif bagi lahirnya sosok santri yang memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, beriman, bertaqwa serta berwawasan kebangsaan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang membina santri yang memiliki integritas moral, beriman dan bertaqwa.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan berwawasan kebangsaan untuk melahirkan santri yang cinta tanah air.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan, keterampilan berbasis teknologi dan

² Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *Wawancara*, Tanggal 21 Juli 2023.

potensi lokal sebagai bekal bagi masa depan santri.³

Berdasarkan visi dan misi pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yakni mewujudkan terciptanya kampus Islami yang kondusif dengan hadirnya santri yang berilmu, baik itu ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi, beriman, bertaqwa serta berwawasan kebangsaan. Visi dan misi dari pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ini sejalan dengan indikator moderasi beragama yakni antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi dan misi tersebut maka perlu adanya upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terutama ustad dan ustadzah yang bertugas selaku pembina di pondok pesantren yang diinterpretasikan melalui pola pengasuhan yang diberikan kepada peserta didik. Melalui pola pengasuhan ini, penanaman dan pembentukan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dapat terwujud.

3. Keadaan Peserta Didik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Jumlah peserta didik di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah jumlah peserta didik dengan rincian MA dan MTs berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah peserta didik pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

NO	TINGKAT	L	P	JUMLAH
1.	MA	181	174	355
2.	MTs	166	225	391
TOTAL				764

³ Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *Dokumentasi*, Tanggal 23 Juli 2023.

Tabel 4.2. Jumlah seluruh peserta didik mondok dan non mondok .

NO	STATUS MUKIM	L	P	JUMLAH
1.	Mondok	247	302	549
2.	Non Mondok	100	97	197
TOTAL				746

Sumber: Data Statistik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

4. Keadaan Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memiliki tenaga pendidik sebanyak 83 orang dan pimpinan beserta wakil pimpinan sebanyak 4 orang. Tabel di bawah ini menunjukkan status guru PNS dan non-PNS di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga:

Tabel 4.3. Keadaan tenaga ustadz/guru

No.	PEGAWAI MA/MTS	JK	Jumlah
1.	Pimpinan Pondok Pesantren	L	1
2.	Wakil Pimpinan Pondok Pesantren	L	3
3.	Kepala Sekolah MA/MTS	L/P	2
4.	Guru PNS MA	L/P	11
5.	Guru Non PNS MA	L/P	29
6.	Guru PNS MTS	L/P	7
7.	Guru Non PNS MTS	L/P	32
TOTAL			83

Sumber Data : Statistik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

5. Kegiatan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Pondok pesantren memiliki kegiatan sehari-hari yang terstruktur. Adapun kegiatan yang dilakukan peserta didik di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam kurung waktu yang pelaksanaannya terbagi menjadi 3 yaitu, kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan:

- a. Kegiatan harian adalah kegiatan rutinitas yang diikuti oleh semua santri pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Kegiatan tersebut mencakup pendidikan formal/madrasah pendidikan non formal/kepesantrenan seperti pengajian kitab.
- b. Kegiatan mingguan ini dilaksanakan setiap minggu sekali. Kegiatan ini dilakukan tujuannya untuk mengisi hari libur santri seperti barzanji bersama.
- c. Kegiatan bulanan yakni seperti Majelis Ta'lim yang dilakukan setiap bulanan. Santri selalu mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap bulan bersama Majelis Ta'lim

B. Hasil Penelitian

1. Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menggunakan pola pengasuhan dengan model demokratis pada peserta didiknya dalam aspek pengajaran, dimana peserta didik diberikan hak untuk belajar dan pihak pondok pesantren melakukan kewajibannya yakni memberikan pengajaran dan pembinaan

pada peserta didik. Pengajaran yang dimaksud berupa pendidikan dan pembinaan yang mencakup kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Pendidikan dan pembinaan yang ada di lingkungan pondok pesantren ini secara terstruktur dimulai dari pagi hingga malam. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kegiatan pagi yang dilakukan peserta didik berupa pendidikan formal sesuai target kurikulum departemen pendidikan dan kementerian agama. Kemudian, pada sore hari peserta didik yang mondok disibukkan dengan kegiatan ekstra kurikuler seperti tahfidz, muhadarah dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Terakhir pada malam hari kegiatan peserta didik di tutup dengan pengajian dengan rincian MA dan MTs berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dimulai dengan bentuk pengajaran kepada peserta didik yang berupa pemahaman, pemberian contoh dan pembiasaan. Dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan pada peserta didik, pengajaran yang diberikan berupa pembiasaan kepada santri dalam hal-hal yang berhubungan dengan kenegaraan seperti, melakukan upacara bendera setiap hari senin, peringatan hari-hari besar negara dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kenegaraan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Kita sangat menerima bahwa dalam beragama itu tidak boleh terlepas diri dari negara. Jadi agama akan maju dan berkembang ketika ditopang oleh negara yang kuat, sehingga selain kita ajarkan agama, kita juga tanamkan nilai-nilai kebangsaan. Kami upayakan untuk setiap hari senin itu ada upacara untuk menghargai pahlawan-pahlawan negara. Mengibarkan bendera. Selain itu kami juga memperingati hari-hari besar kenegaraan. Kami juga terkadang bersholawat dan dipadukan dengan

lagu-lagu kebangsaan, sehingga kami tidak berlepas diri dari hal-hal kenegaraan.”⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa penanaman sikap komitmen kebangsaan pada peserta didik yang dilakukan oleh pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga melalui aspek pengajaran dilakukan dengan cara pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kenegaraan. Selain itu, pada hal yang sama, peserta didik juga diberikan pemahaman bagaimana agar mereka dapat bersikap toleran terhadap setiap perbedaan. Setelah mereka diajarkan melalui teori, mereka kemudian dituntut untuk mempraktikkan di kehidupan mereka. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami makna toleransi dan menumbuhkan sikap toleran dalam diri mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Cara menanamkan toleransi itu adalah disamping kami ajarkan melalui teori didalam kelas, kami juga ajarkan kepada mereka supaya mereka tidak menutup diri untuk bergaul. Mereka kan sudah tau teorinya harus menghormati orang lain, harus menghargai, harus menerima. Tapi ketika itu tidak kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari kan tidak ada juga hasilnya. Makanya mereka hadir dengan berbagai latar belakang, berbagai suku dan berbagai cara bergaul maka mereka diajarkan untuk saling mengenal agar mereka saling menganal satu sama lain yang dengan sadar mereka akan terima bahwa ini adalah keindahan, ini adalah kemutlakan yang harus diterima. Dan dengan sendirinya mereka akan memahami bahwa mereka akan toleran.”⁵

Peserta didik yang ada di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang berasal dari suku yang berbeda-beda, seperti dari Bugis, Kalimantan, Kaeli, bahkan ada yang berasal dari Nusa Tenggara Barat yang sangat memungkinkan akan terjadinya konflik akibat dari perbedaan tersebut.⁶ Berdasar pada alasan

⁴ Muhammad As’ad (30 Tahun), *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023

⁵ Muhammad Arham (30 Tahun), *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023

⁶ Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023.

tersebut, pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menjadikan moderasi beragama sebagai solusi untuk mengantisipasi adanya konflik diantara peserta didik yang disebabkan oleh faktor perbedaan, sebagaimana yang disampaikan oleh pembina pondok dalam hasil wawancara berikut ini:

“Moderasi beragama sangat penting, apa yang kami terapkan disini bagaimana anak-anak bisa menerima satu sama lain dan tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi bahan bullying terhadap satu sama lain, sehingga moderasi beragama kami tanamkan sedini mungkin agar dapat menerima perbedaan dan saling menghargai. Oleh karena itu, kami sebagai pendidik sangat mendukung pemerintah dalam hal ini KEMENAG dalam menggaungkan moderasi beragama.”⁷

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga mencerminkan sikap moderasi beragamanya pada sikap-sikap yang tertanam dalam diri peserta didiknya. Peserta didik yang ada di pondok pesantren ini, menjunjung tinggi adab dan kesopanan mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik yang ada di pondok pesantren ini memiliki sikap dan perilaku yang begitu menjaga tinggi adab dan kesopanan.⁸ Para peserta didik mempraktikkan budaya *mitawe'* ketika hendak berpapasan atau melewati orang yang lebih tua dari mereka. *Mitawe'* merupakan sebuah adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar dimana seseorang menjulurkan tangan sembari membungkukkan sedikit badan sebagai bentuk menghormati dan menghargai seseorang. Seseorang yang *mitawe'* juga dinilai sebagai orang yang memiliki sikap sopan santun yang baik, sehingga dengan kentalnya budaya *mitawe'* di pondok pesantren ini, menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga

⁷ Muhammad As'ad (30 Tahun), *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023.

⁸ Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *Observasi*, Tanggal 21 Juli 2023.

pendidikan yang berhasil menanamkan sikap kesopanan terhadap peserta didiknya.

“Kami senantiasa mengajarkan pada peserta didik bahwa ketika bertemu dengan yang lebih diatas umurnya itu dijaga perilakunya. Minimal kita budayakan adat mitawe seperti dimandar ini, ketika berbicara dengan orang yang lebih diatas umurnya itu tidak lebih tinggi suara kita dari orang tersebut. Itulah salah satu yang kita tananmkan kepada mereka untuk bagaimana caranya pesantren ini dipandang bahwa didalam pesantren bukan hanya ilmu agama, tetapi perilakunya juga dijaga. Sehingga dari prilaku yang sopan itu kita bisa minimalisir kekerasan itu. Kita ketahui bahwa setiap daerah berbeda karakter ada yang keras dan ada yang lembut. Kita satukan dalam ajaran-ajaran bagaimana beradab di lingkungan pondok ataupun diluar.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, penanaman moderasi beragama pada peserta didik di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dimulai dengan bentuk pengajaran. Pengajaran yang diterapkan dalam menanamkan moderasi beragama ini berupa pemberian pemahaman terkait teori, pemberian atau teladan dan pembiasaan terhadap peserta didik.

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menggunakan pola pengasuhan demokratis kepada peserta didiknya dalam bentuk pembujukan yaitu memberikan motivasi, nasihat dan arahan kepada peserta didiknya sesuai dengan harapan dan visi misi pondok pesantren. Sebagaimana dalam hasil wawancara berikut yang menyatakan bahwa:

“Kalau kita ada kasus atau insiden anak-anak seperti menghina karena itu biasa ada dalam sebuah pendidikan, terkadang ada anak-anak yang iseng, dan itu membuat anak yang lain tersinggung, itu kita panggil, lalu kita nasehati dan kemudian kita damaikan dan diberikan pengajaran yang baik terhadap mereka.”¹⁰

⁹ Muhammad Arham (30 Tahun), *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023.

¹⁰ Muhammad As'ad (30 Tahun), *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023.

Pembujukan merupakan salah satu bentuk pola asuh yang digunakan di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didiknya. Pembujukan disini dilakukan dengan menggunakan pola pendekatan atau persuasive yakni dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik. Pola pembujukan ini pada dasarnya dinilai sangat penting karena karakter setiap peserta didik yang berbeda-beda sehingga tidak semua dari mereka ingin berubah, meskipun terdapat hukuman atau sanksi dari pesantren.

Selain itu, terkadang peserta didik juga menghadapi persoalan-persoalan yang berbeda-beda baik itu menyangkut kekerasan, kebiasaan buruk, teman baru, lingkungan hidup dan lebih khusus pada peserta didik baru yang baru terpisah dari orang tua dan butuh penyesuaian. Salah satu solusi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren untuk mengatasi persoalan ini adalah melalui pendekatan terhadap peserta didik, menanyakan permasalahan dan memberikan solusi berupa nasihat-nasihat. Sebagaimana dalam hasil wawancara dengan peserta didik berikut menyebutkan:

“Pembina disini tidak serta merta langsung menegur, tetapi mereka memberikan nasihat, namun nasihat yang diberikan sangat mengena sehingga kami sebagai peserta didik langsung terdiam. Namun sebelumnya, kami akan ditanyai terlebih dahulu terkait alasan-alasan mengapa sampai melakukan pelanggaran.”¹¹

Selain itu, peserta didik juga diberikan pemahaman berupa nasihat-nasihat dan motivasi tentang bagaimana menumbuhkan sikap cinta tanah air, sebagaimana yang disampaikan oleh pembina asrama putra pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, bapak Arham melalui wawancara sebagai berikut:

¹¹ Arfan (17 Tahun), *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023.

“Kami disini terutama pembina senantiasa diingatkan oleh para kiyai bahwa kita ini hidup di Indonesia, kita ini bangsa, bangsanya adalah Indonesia. Maka tentunya yang kita pegang dan menjadi komitmen bahwa Indonesia adalah negara kita. Dan itulah yang kami tanamkan pada peserta didik yang mondok. Bahwa siapapun yang diluar sana yang kalian dengar ingin mengganti negara kesatuan Indonesia maka kalianlah yang harus menjadi benteng utama untuk mematahkan keinginan itu, karena yang menjadi pondasi kuatnya negara ini salah satunya adalah santri.”¹²

Dalam aspek pembujukan menyangkut pula bagaimana pondok pesantren mengingatkan dan menyuruh peserta didiknya. Adapun bentuknya dilakukan ketika peserta didik melakukan kesalahan atau pelanggaran dalam pesantren, dan bersikap lalai dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Dalam mengatasi hal ini, para pembina pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga tidak langsung memberikan hukuman kepada peserta didik, melainkan pembina pondok pesantren memberikan peringatan terlebih dahulu kepada peserta didik. Setelah kesalahan dilakukan peserta didik berulang-ulang dan peringatan pun diberikan berulang kali, peserta didik kemudian baru diberikan hukuman atau sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Aspek pembujukan dilakukan juga dalam bentuk pemberian arahan kepada peserta didik. Adapun arahan-arahan yang diberikan biasanya diperuntukan untuk peserta didik yang sudah besar dalam hal ini peserta didik yang ada di bangku Aliyah. Hal ini dikarenakan peserta didik yang di bangku Aliyah telah memiliki pola pikir sedikit lebih baik dari peserta didik di Tsanawiyah, sehingga peserta didik Aliyah lebih mudah diarahkan dan tahu membedakan yang baik dan buruk. Sebagaimana dalam hasil wawancara berikut ini menyebutkan:

¹² Muhammad Arham (30 Tahun), *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023.

“Untuk menyatukan banyak pikiran tentu butuh waktu. Karena pemikiran yang satu pasti berbeda. Apalagi disini ada santri tsanawiyah dan Aliyah. Tentu berbeda penangkapan dan pemahaman antara santri Aliyah dengan santri tsanawiyah, sehingga arahan-arahan yang diberikan lebih mudah dipahami oleh santri Aliyah.”¹³

Selanjutnya, dalam aspek pengganjaran diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk konsekuensi atas segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Pengganjaran dalam hal ini berupa pemberian penghargaan dan hukuman atau sanksi kepada peserta didik. Penghargaan atau reward disini bertujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk meraih prestasi. Salah satu contoh pemberian penghargaan yang dilakukan di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dengan memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang memiliki predikat pesert didik yang disiplin. Peserta didik tersebut akan dipanggil dan ditampilkan didepan peserta didik lainnya dan diberikan penghargaan berupa hadiah barang dan sertifikat.¹⁴

Namun di sisi lain, ketika peserta didik membuat kesalahan seperti melanggar peraturan pondok pesantren, peserta didik akan diberikan ganjaran berupa hukuman atau sanksi yang mendidik. Adapun sanksi yang diberikan yakni berupa sholawat dan mengaji. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan peserta didik yakni:

“Semisal di hari-hari kebangsaan selalu melakukan upacara, dan Ustad yang bertindak sebagai pembina pada hari itu akan selalu menyampaikan sejarah yang berkaitan dengan hari tersebut. Dan jika tidak mengikutinya diberikan sanksi seperti diberikan hukuman untuk sholawat dan mengaji”¹⁵

¹³ Muhammad Arham (30 Tahun), *Wawancara*, 20 Juli 2023.

¹⁴ Sakinah (29 Tahun), *Wawancara*, Tanggal 21 Juli 2023.

¹⁵ Reski (17 tahun), *Wawancara di laboratorium Komputer PP Ihyaul Ulum DDI Baruga*, Tanggal 20 Juli 2023.

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menerapkan dua macam hukuman sesuai dengan jenis kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hukuman yang sifatnya ringan diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran ringan seperti tidak mengikuti upacara, tidak menyeter hafalan, mengolok-olok teman dan lainnya. Hukuman yang diberikan juga bersifat ringan dan mendidik yakni dihukum dengan melantungkan sholawat dan mengaji 1 Juz Al-Qur'an.

“Ada sanksi yang diberlakukan, sanksi yang diberikan pun bukan sanksi yang membuat mereka tersiksa, tetapi sanksi yang memberikan efek kesadaran dan memiliki nilai pendidikan sama anak. Misalnya ketika mereka melakukan pelanggaran kami hukum mengaji 1 juz”¹⁶

Sedangkan hukuman yang sifatnya berat diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran yang sifatnya fatal seperti melakukan kekerasan, berkelahi dan melanggar aturan-aturan yang bersifat fatal. Hukuman yang diberikan pada peserta didik bersifat berat seperti skorsin bahkan sampai pada dikeluarkannya peserta didik tersebut dari pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Sebagaimana dalam hasil wawancara dari pihak pondok pesantren menyebutkan bahwa:

“Kalau ada santri yang ditemukan melakukan kekerasan baik itu fisik ataupun visual, dan apabila itu sangat fatal, terkadang kami memberikan sanksi berupa skorsin bahkan sampai dikeluarkan. Namun, kalau masih dalam kategori ringan seperti bicara kasar ataupun keras biasanya kami tegur dan menasehati”¹⁷

Pemberian ganjaran berupa hukuman merupakan bentuk pengawasan dan kontrol yang menuntut peserta didik untuk patuh terhadap aturan yang diberlakukan. Dalam pemberian ganjaran berupa hukuman ini mengajarkan

¹⁶ Muhammad As'ad (30 Tahun), *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023.

¹⁷ Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *wawancara*, Tanggal 20 Juli 2023.

kepada peserta didik tentang bagaimana menjalankan kewajiban dan konsekuensi yang akan didapatkan setiap tindakan yang dilakukan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Ihyaul Ulum

DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor pendukung pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didiknya yaitu sebagai berikut:

“Faktor pendukung pertama adalah para generasi sebelumnya ulama-ulama kita memang sudah sejak awal mengajarkan tentang moderasi Beragama. Dan memang itu yang ditanamkan. Kedua faktor kebijakan pemerintah. Alhamdulillah sekarang sudah ada kebijakan pengarus utamakan moderasi beragama dari pemerintah. Dan itu selalu digaungkan disini. Ketiga adalah teman-teman pendidik yang satu visi dalam hal moderasi beragama agar selalu ada.”¹⁸

- a. Penanaman moderasi beragama yang dilakukan oleh Ulama-Ulama Sebelumnya.

Penanaman moderasi beragama yang dilakukan oleh ulama-ulama pendiri pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga berupa adat istiadat yang melekat dan menjadi tradisi rutin di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga seperti memperingati hari-hari kebangsaan, hari besar agama Islam dan teladan-teladan seperti menghormati kiyai-kiyai. Penanaman moderasi beragama yang dilakukan oleh ulama-ulama ini memudahkan para pembina pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik, hal ini dikarenakan para pembina dapat melanjutkan kembali tradisi yang telah dibangun

¹⁸ Muhammad As'ad (30 Tahun), *Wawancara*, 20 Juli 2023.

oleh ulama-ulama terdahulu mereka dan menjaganya agar tetap ada hingga generasi selanjutnya.

b. Kerjasama antar pendidik

Pendidik di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga tidak hanya menanamkan moderasi beragama pada peserta didik melalui teori saja, melainkan ditanamkan pula melalui pemberian contoh berupa sikap dan perilaku. Pendidik di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda tanpa mengucilkannya dan memandang perbedaan status sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat pendidik yang ada di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga tidak membedakan pendidik yang lain meskipun berbeda status Pegawai Negeri Sipil (PNS) ataupun honorer.

c. Tingginya sikap penghormatan peserta didik kepada pembina pondok sehingga peserta didik mudah terkontrol

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat peserta didik yang ada di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memiliki sikap sopan dan sangat menghormati para pembina dan pendidik yang bertugas di pondok pesantren. Para pembina pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga mampu memposisikan diri mereka layaknya sebagai orang tua yang memberikan perhatian kepada peserta didik setiap saat. Sikap peserta didik yang menghormati pembina dan pendidik akan melahirkan kepatuhan, sehingga memudahkan para pembina untuk mengontrol para peserta didik.

d. Peraturan yang ketat

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menerapkan peraturan yang begitu ketat beserta dengan sanksi bagi peserta didik yang melanggarnya. Peraturan-peraturan ini telah disosialisasikan kepada peserta didik sejak mereka pertama kali masuk sebagai bagian dari pondok pesantren, sehingga mereka berupaya untuk sebisa mungkin tidak melanggar aturan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu aturan yang diberlakukan adalah larangan menggunakan *handphone* pada peserta didik di dalam lingkungan pondok pesantren tanpa izin dari pembina. Hal ini diberlakukan agar para peserta didik yang ada di pondok pesantren tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak mendidik dan paham yang merusak pola pikir peserta didik seperti paham radikal.

Adapun faktor penghambat pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didiknya adalah sebagai berikut:

“Penghambat secara parktis adalah peserta didik yang baru datang dan belum bisa menerima. Mereka kadangkala mementingkan ego masing-masing. Dan paham paham keagamaan yang dipelajari peserta didik secara otodidak dan dipahami secara mentah-mentah seperti mudah mengkafirkan dan lainnya.”¹⁹

a. Tingginya ego yang dimiliki masing-masing peserta didik

Tingginya ego yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu faktor yang menghambat penanaman moderasi beragama. Sikap mementingkan ego seperti ini ditemui pada peserta didik baru yang masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan pondok pesantren..

b. Perbedaan Pendapat

¹⁹ Muhammad As’ad (30 Tahun), *Wawancara*, 20 Juli 2023.

Perbedaan pendapat merupakan salah satu hal lumrah yang terjadi dalam pendidikan. Begitupun dengan peserta didik yang ada di pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Berdasarkan hasil observasi perbedaan pendapat yang sering terjadi di pondok pesantren Ihyaul DDI Baruga adalah berupa perbedaan ide dan gagasan ketika dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga hal ini seringkali menimbulkan adanya tindakan adu mulut diantara peserta didik yang mempertahankan pendapat masing-masing.

c. Paham-paham keagamaan yang dipelajari peserta didik secara otodidak

Paham-paham keagamaan yang dipelajari peserta didik secara otodidak menjadi salah satu faktor penghambat bagi pembina pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menyebutkan bahwa peserta didik membawa paham-paham keagamaan seperti mudah mengkafirkan orang yang berbeda pandangan dan menganggap upacara sebagai perbuatan syirik karena terdapat kegiatan hormat pada bendera. Paham-paham ini peserta didik dapatkan secara otodidak. Hal ini terkadang mengganggu dan menghambat pembina pondok pesantren untuk menanamkan moderasi beragama pada peserta didik karena membawa pengaruh pada peserta didik lainnya.

C. Pembahasan

1. Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik

Pengasuhan adalah cara orangtua memperlakukan anak dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak dalam mencapai proses

kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.²⁰ Beumrind dalam Fahham mengemukakan terdapat empat tipe pola asuh yang ada, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permissif dan penelantaran.²¹

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama menggunakan pola demokratis yang mencakup dalam tiga aspek, yakni pengajaran, penganjuran dan pembujukan. Pada aspek pengajaran mencakup kegiatan belajar mengajar berupa pembelajaran yang bersifat intra dan ekstra kurikuler. Adapun pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode keteladanan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan kepada peserta didik yang mencerminkan moderasi beragama agar dapat ditiru dan dipraktikkan, baik itu dalam bentuk pemikiran, sikap, hingga pada tingkah laku.

Hadirnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan dinilai sangat penting dikarenakan latar belakang dari setiap peserta didik yang ada memiliki begitu banyak perbedaan, berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa peserta didik di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memiliki perbedaan ras, budaya, dan suku. Oleh karena itu, ketika moderasi beragama tidak diterapkan maka peserta didik tidak akan memahami bagaimana cara menghargai satu sama lain, baik dalam hal kepercayaan terlebih dalam hal berbeda agama, sehingga dalam hal ini, para pendidik di pondok pesantren berperang penting dalam hal

²⁰ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P Idea Kelompok Pilar Media, 2007), h. 47

²¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, 2015), h.33

memberikan teladan yang baik pada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode teladan ini dinilai lebih efektif dikarenakan peserta didik cenderung meneladani pendidiknya sebab secara psikologis anak merupakan seorang peniru yang ulung.²²

Selanjutnya pada aspek pembujukan, pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menggunakan pendekatan secara personal atau disebut juga dengan *persuasive*. Pendekatan yang dilakukan berupa pemberian arahan, peringatan dan nasihat-nasihat kepada peserta didik yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah ataupun kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan pendekatan seperti ini, pembina pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dapat lebih mudah menanamkan moderasi beragama pada jiwa peserta didik.

Sedangkan aspek pengganjaran, berupa pemberian motivasi dalam bentuk penghargaan terhadap peserta didik yang berprestasi dan pemberian hukuman atau sanksi terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Pemberian penghargaan atau biasa disebut juga dengan *reward* ini merupakan bentuk dorongan dan motivasi terhadap peserta didik agar selalu meraih prestasi dan melakukan perbuatan baik, sehingga mereka dapat terhindar dari melanggar aturan pesantren atau perbuatan buruk lainnya yang berdampak pada pemberian hukuman atau sanksi.

Pemberian penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam hal penanaman moderasi beragama berupa pemberian hadiah dan sertifikat

²² Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h.41.

penghargaan. Hadiah dan sertifikat penghargaan yang diberikan kepada peserta didik diberikan atas prestasi peserta didik dalam mengikuti perlombaan-perlombaan yang diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren dalam rangka memperingati hari-hari penting kenegaraan.

Sedangkan pemberian ganjaran berupa pemberian hukuman dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik, pihak pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memberikan hukuman dan sanksi ketika peserta didik melanggar aturan. Adapun pemberian sanksi dan hukuman diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, seperti tidak mengikuti upacara bendera, berkata-kata kurang baik, membully teman, bahkan sampai pada tindak kekerasan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik

Dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik, pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik terdiri dari beberapa faktor, yaitu:

- a. Penanaman moderasi beragama yang dilakukan oleh Ulama-Ulama Sebelumnya.

Penanaman moderasi beragama di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga telah lama dilakukan. Sebagaimana yang tertuang dalam visi misi pondok

pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang memiliki visi sebagai tempat mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu teknologi serta memiliki wawasan kebangsaan. Visi misi ini sejalan dengan keempat indikator modersi beragama.

Ulama-ulama pendahulu para pendiri pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga telah menanamkan moderasi beragama pada para peserta didik demi terwujudnya visi misi yang telah diusung, sehingga melalui faktor ini, memudahkan para pembina dan pendidik yang ada di pondok pesantren untuk melanjutkan mewujudkan visi misi yakni menanamkan moderasi beragama pada peserta didik. Dalam artian, para pembina pondok pesantren tidak lagi memulai dari awal, mereka hanya melanjutkan kebiasaan atau tradisi yang telah dibangun oleh ulama-ulama terdahulu dan menjaganya agar tetap menjadi kebiasaan yang melekat dan menjadi ciri khas pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

b. Kerjasama antar pendidik

Pendidik merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Dimana tanpa adanya seorang pendidik, proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efisien. Pendidik memiliki peran tersendiri dalam pendidikan. Salah satu peran terpenting seorang pendidik adalah menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Dalam menanamkan moderasi beragama di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, para pendidik memiliki satu visi yang sama yakni mensosialisasikan moderasi beragama dan menanamkannya pada setiap peserta didik. Tingginya sikap teladan yang diperlihatkan oleh para pendidik menjadikan peserta didik

untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh para pendidik. Oleh karena itu, melalui kerja sama yang baik antar pendidik terbukti mampu mendukung dalam penanaman moderasi beragama pada peserta didik.

- c. Tingginya kepatuhan peserta didik kepada pembina pondok sehingga peserta didik mudah terkontrol

Sikap peserta didik yang menghormati pembina dan pendidik akan melahirkan kepatuhan, sehingga memudahkan para pembina untuk mengontrol para peserta didik. Peserta didik yang ada di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memiliki sikap sopan dan sangat menghormati para pembina dan pendidik yang bertugas di pondok pesantren. Para pembinan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga mampu memosisikan diri mereka layaknya sebagai orang tua yang memberikan perhatian kepada peserta didik setiap saat.

- d. Peraturan yang ketat

Peraturan yang ketat menjadikan peserta didik lebih mudah diatur. Hal ini dikarenakan peserta didik takut untuk mendapatkan sanksi terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga peserta didik cenderung menghindari hal-hal yang dapat melanggar peraturan. Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menerapkan peraturan yang begitu ketat beserta dengan sanksi bagi peserta didik yang melanggarnya. Salah satu contohnya adalah peserta didik apabila melakukan tindak kekerasan fisik ataupun visual dalam lingkungan pondok pesantren akan diberikan sanksi yang setimpal dengan bentuk pelanggarannya.

Peraturan-peraturan ini telah disosialisasikan kepada peserta didik sejak mereka pertama kali masuk sebagai bagian dari pondok pesantren, sehingga mereka berupaya untuk sebisa mungkin tidak melanggar aturan tersebut.

Adapun faktor penghambat pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didiknya adalah sebagai berikut:

a. Tingginya ego yang dimiliki masing-masing peserta didik

Tingginya ego yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu faktor yang menghambat penanaman moderasi beragama. Sikap mementingkan ego seperti ini ditemui pada peserta didik baru yang masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan pondok pesantren. Peserta didik, mementingkan ego masing-masing sehingga untuk menyatukan mereka dalam keberagamannya menjadi sulit. Hal ini dikarenakan, peserta didik memandang kebenaran sendiri-sendiri, sehingga sulit mendamaikan mereka karena tidak menerima kebenaran orang lain.

b. Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat merupakan salah satu hal lumrah yang terjadi dalam pendidikan. Khususnya dalam pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, dimana peserta didik memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, sehingga konflik yang disebabkan oleh perbedaan pendapat sering kali terjadi. Hal ini menjadi tantangan bagi pembina pondok pesantren, bagaimana mereka berupaya menghilangkan ketidaksamaan pendapat tersebut melalui penanaman moderasi beragama.

c. Paham-paham keagamaan yang dipelajari peserta didik secara otodidak

Pada dasarnya peserta didik yang baru masuk dalam lingkungan pondok pesantren membawa karakter dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya latar belakang yang mereka bawa tidak menutup kemungkinan peserta didik ini membawa paham keagamaan yang dipelajari secara otodidak. Paham-paham ini dipelajari oleh peserta didik secara mentah-mentah tanpa melihat terlebih dahulu sumbernya. Peserta didik dengan latar belakang demikian cenderung merasa dirinya paling benar sehingga sulit menerima pendapat orang lain. Hal ini seringkali membawa pengaruh bagi peserta didik lainnya, sehingga dapat menghambat penanaman moderasi beragama yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan tentang pola pengasuhan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik menerapkan pola pengasuhan dengan model demokratis yang diterapkan dalam tiga aspek yakni aspek pengajaran, pembujukan dan pengganjaran. Pada aspek pengajaran peserta didik diberikan pengasuhan berupa pemberian teladan dan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Pada aspek pembujukan diterapkan metode pendekatan berupa pemberian arahan, peringatan dan nasihat kepada peserta didik dan pada aspek pengganjaran peserta didik akan diberikan penghargaan ketika mendapatkan prestasi dan hukuman ketika melanggar peraturan.
2. Faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik berupa penanaman moderasi beragama oleh ulama-ulama terdahulu, kerja sama antar pendidik, tingginya kepatuhan peserta didik kepada guru dan aturan yang ketat. Adapun faktor penghambat dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik berupa sikap mementingkan ego sendiri yang ada pada peserta didik, perbedaan pendapat dan paham-paham keagamaan yang dipelajari peserta didik secara otodidak.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti merumuskan saran penelitian sekaligus sebagai bahan rekomendasi untuk dijadikan sebagai pertimbangan yakni:

1. Bagi Lembaga

Pembina pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga diharapkan dapat meningkatkan faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik dan meminimalisir faktor penghambatnya, agar penanaman moderasi beragama pada peserta didik dapat dilakukan lebih baik lagi dari sebelumnya. Diharapkan juga peserta didik setiap ajaran baru diberikan sosialisasi tentang penguatan moderasi beragama, agar peserta didik mampu memahami makna moderasi beragama baik dari segi teori maupun pelaksanaannya.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh dalam penanaman moderasi beragama pada peserta didik agar pelaksanaan penanaman moderasi beragama lebih efektif dan efisien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti sadar masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, oleh karena itu peneliti mengharapkan untuk peneliti selanjutnya agar bisa melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini, khususnya dalam hal strategi pendidik dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah. Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 7. Nomor 1 .2017.
- Adibah. Ida Zahara. dkk. "Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 12. Nomor 1. 2023.
- Afrizal. Mukhlis Lubis Nur. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)". *An-Nur*. Volume 4. Nomor 2. 2015.
- Ahmadi. Abu. Abu Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta. 1991.
- AM. Ahmad Bahauddin. Suhaimi. "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millennial". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*. Volume 23. Nomor 1. 2022.
- Anisah. Siti Ani. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Volume 5. Nomor 1. 2011.
- Arief. Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Bafadhol Ibrahim. "Lembaga pendidikan Islam di indonesia". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6. Nomor 11. 2017.
- Bodi. Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi' Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*. Balitbang Agama Makassar: Kemenag RI. 2019.
- Burga. Muhammad Alqadri. dkk. "Akomodasi Kebijakan Pendidikan Nasional Bagi Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *At-Tarbawi*. Volume 1. Nomor 1. 2019.
- Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P Idea Kelompok Pilar Media. 2007.

- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesian*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Djamarah. Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Fahham. Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI. 2015.
- Harismawan. Ahmad Alvi. dkk. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI". *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*. Volume 5. Nomor 3. 2022.
- Hidayati. Nunung. Sitti Maemunah. Athoillah Islamy. "Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia". *Transformasi: journal of management, administrasion, education, and religious affairs*. Volume 3 Nomor 2. 2021.
- Hikmawati. Fenti. *Metodelogi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2017.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2022.
- Latif. Muhaemin. "Pergulatan Pesantren Dengan Modernitas (Bercermin pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru)." *Jurnal Al-Qalam*. Volume 25. Nomor 2. 2019.
- M. Alaika. Bagus Kurnia. "Problematika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 12. Nomor 2. 2019.
- Monang. Sari. Bambang Saputra. Abdurrohlim Harahap. "Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jam'ah". *Edukasi Islami*. Volume 11. Nomor 1. 2022.
- Nasr. Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang* Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Nurhidin. Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Volume 5. Nomor 2. 2021.
- Rakhmawati. *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama*. UIN Alauddin Makassar. Disertasi 2012.
- Rodli. Makmun HA. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo". *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. Volume 12. Nomor 2. 2016.
- Shihab. M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Cet. II: Tangerang: PT. Lentera Hari. 2019.
- Sudarmo. Fatiyah. "Historiografi pesantren di Indonesia". *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*. Volume 5. Nomor 1. 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- _____. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sumadi. Eko. Fariq Fahrur Nisa. dkk. "Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama". *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10. Nomor 2. 2022.
- Suparyanto. Konsep Pola Asuh Anak. [http:// dr-suparyanto.blogspot.com /2010/07/konsep-pola-asuh-anak-.html](http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak-.html). Diakses tanggal 27 Juni 2023.
- Suprpto. Eny Rahmawati. dkk. "Peran Pesantren dalam Moderasi Beragama di Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia". *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*. Volume 6. Nomor 1. 2022.
- Susilo. Agus. Ratna Wulansari. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Volume 20. Nomor 2. 2020.

Syukri. *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kencana.2020.

Ulfaturrohmatiririn, Zahro, Zulkipli Lessyn, dkk. "Managing Plurality To Boot Harmony Among Religious Adherent in Indonesia" *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Volume 21. Nomor 2. 2021.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. pada pasal 13 ayat 1.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

Usman, Idris Muhammad. "Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam". *Jurnal Al Hikmah*. Volume 14. Nomor 1. 2013.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

<i>Sub Variabel</i>	<i>Indikator</i>	<i>Pertanyaan</i>	<i>Informan</i>
		Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ihyaul ulum DDI Baruga?	
Moderasi Beragama	1. Pandangan tentang moderasi beragama.	Apa pandangan anda tentang moderasi beragama.	Pembina, ustad atau ustadzah
	2. Urgensi moderasi beragama dalam pendidikan.	1. Seberapa penting moderasi beragama dalam pendidikan? 2. Apa pandangan anda tentang pelaksanaan prinsip moderasi beragama yang ada di PP Ihyaul Ulum DDI Baruga? Sejauh yang anda lihat selama berkarir atau berkontribusi di PP Ihyaul Ulum DDI Baruga.	
Pola pengasuhan PP Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama	Pola pengasuhan pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama berdasar pada Indikator Moderasi Beragama <ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen Kebangsaan 2. Toleransi 3. Anti Kekerasan 4. Akomodatif terhadap Kebudayaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap komitmen kebangsaan terhadap peserta didik? 2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik? 3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menanamkan sikap kesopanan dan 	

		<p>saling menghargai dan menghilangkan sikap kekerasan pada peserta didik?</p> <p>4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menanamkan sikap menghargai budaya pada peserta didik?</p>	
	Faktor pendukung dan penghambat.	<p>1. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.</p> <p>2. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.</p>	

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat gambaran penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik dilihat dari pola pengasuhannya. Selanjutnya, pedoman observasi ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mempermudah mengumpulkan data saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Pola pengasuhan Pondok Pesantren ‘Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik”, sebagai berikut:

Objek Observasi	Skala					Keterangan
	1	2	3	4	5	
1. Proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan PP ‘Ihyaul Ulum DDI Baruga yang mencerminkan penanaman moderasi beragama pada peserta didik. 2. Interaksi yang terjadi di lingkungan PP ‘Ihyaul Ulum DDI Baruga yang mencerminkan moderasi beragama a. Guru dengan guru b. Guru dengan peserta didik, c. Peserta didik dengan teman sebaya, serta d. Peserta didik dengan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren ‘Ihyaul Ulum DDI Baruga.						

Ket :

- | | |
|--|-----------------|
| 1. Sangat Tidak Mencerminkan Moderasi Beragama | 4. Mencerminkan |
| 2. Tidak Mencerminkan | 5. Sangat |
| 3. Agak Mencerminkan | |

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBINA ASRAMA PUTRA PP IHYAUL ULUM DDI BARUGA

Nama Instansi : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Nama : Muhammad Arham

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2023

Jam : 11.45

Tempat : Laboratorium Komputer PP Ihyaul Ulum DDI Baruga

1. Apa yang ada ketahui tentang moderasi beragama.

Jawaban : Yang kami tahu tentang moderasi beragama adalah bagaimana caranya kita memahami keberagaman. Kita tidak focus pada agama kita sendiri dan tidak menafikkan agama lain. Melainkan semua agama yang ada di dunia ini kita hargai keberadaannya meskipun mereka berbeda dengan kita.

2. Seberapa penting moderasi beragama dalam pendidikan?

Jawaban; Kalau tentang seberapa penting moderasi beragama dalam pendidikan saat ini tentu bisa kita ketahui bahwa kehadiran moderasi beragama pada pendidikan sekarang ini yaitu sangat urgent yang sangat inti dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan tatkala moderasi beragama itu tidak diterapkan dalam dunia pendidikan maka tentu dunia pendidikan saat ini itu tidak akan mengajarkan pada peserta didik bagaimana menghargai satu sama lain, dalam hal kepercayaan terlebih dalam hal berbeda agama

3. Apa pandangan anda tentang pelaksanaan prinsip moderasi beragama yang ada di PP Ihyaul Ulum DDI Baruga?

Jawaban: Sejauh yang anda lihat selama berkarir atau berkontribusi di PP Ihyaul Ulum DDI Baruga. Sejauh yang saya lihat, penerapan moderasi telah diterapkan dipondok, khususnya dalam hal keberagaman, adat istiadat beragamanya. Karena santri, dan santriwati di pondok berbagai macam daerah asalnya. Dari daerah yang lain tentu berbeda. Kami di pondok senantiasa mengajarkan bagaimana menghargai perbedaan pendapat, perbedaan amalan.

Tapi kami juga bekal mereka dengan dasar-dasar pemahaman yang menjadi inti pemahaman di pesantren.

4. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan terhadap peserta didik?

Jawaban: Kami disini terutama pembina senantiasa diingatkan oleh para kiyai bahwa kita ini hidup di Indonesia, kita ini bangsa, bangsa adalah Indonesia. Maka tentunya yang kita pegang dan menjadi komitmen bahwa Indonesia adalah negara kita. Dan itulah yang kami tanamkan pada peserta didik yang mondok. Bahwa siapapun yang diluar sana yang kalian dengar ingin mengganti negara kesatuan Indonesiamaka kalianlah yang harus menjadi benteng utama untuk mematahkan keinginan itu, karena yang menjadi pondasi kuatnya negara ini salah satunya adalah santri.

5. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik?

Jawaban: Yang kami lakukan untuk menanamkan pada peserta didik bagaimana caranya untuk saling menghargai kami biasanya menumbuhkan jiwa-jiwa kemanusiaan. Artinya ketika yang kita pandang itu sisi kemanusiaannya maka perbedaan dari segi apapun, perbedaan keyakinan, perbedaan kepercayaan maka tentu itu akan dipinggirkan karena kita sama-sama manusia ciptaan Allah, apalagi kita ini satu asrama, satu pondok pesantren satu ajaran jadi kita tidak meninggikan ego masing-masing yang dibawa dari kampung tapi bagaimana kita memperkenalkan dunia pondok pesantren itu. Sehingga tidak ada yang lingkungan pondok pesantren yang mendewa-dewakan kepercayaannya sendiri-sendiri.

6. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap kesopanan dan saling menghargai dan menghilangkan sikap kekerasan pada peserta didik?

Jawaban: Kami senantiasa mengajarkan pada peserta didik bahwa ketika bertemu dengan yang lebih diatas umurnya itu dijaga perilakunya. Minimal kita budayakan adat mitawe seperti dimandar ini, ketika berbicara dengan orang yang lebih diatas umurnya itu tidak lebih tinggi suara kita dari orang tersebut.

Itulah salah satu yang kita tanamkan kepada mereka untuk bagaimana caranya pesantren ini dipandang bahwa didalam pesantren bukan hanya ilmu agama, tetapi perilakunya juga dijaga. Sehingga dari perilaku yang sopan itu kita bisa meminimalisir kekerasan itu. Kita ketahui bahwa setiap daerah berbeda karakter ada yang keras dan ada yang lembut. Kita satukan dalam ajaran-ajaran bagaimana beradab di lingkungan pondok ataupun diluar. Kalau ada santri yang ditemukan melakukan kekerasan baik itu fisik ataupun visual, dan apabila itu sangat fatal, terkadang kami memberikan sanksi berupa skorsin bahkan sampai dikeluarkan. Namun, kalau masuk dalam kategori ringan seperti bicara kasar ataupun keras biasanya kami tegur dan menasehati.

7. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap menghargai budaya pada peserta didik?

Jawaban: Dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik bahwa yang diajarkan para kiyai dipondok ini itu bukan semata-mata dari pemikiran mereka, tentu itu ada landasan-landasan kenapa sehingga budaya-budaya yang dilakukan di masyarakat itu bisa berbarengan dengan agama. Kami juga terkadang sampai kepada peserta didik bahwa jangan langsung menjustifikasi bahwa budaya yang berlangsung di masyarakat itu bertolak belakang dengan agama. Tapi jadilah kalian bagaimana cara kalian meneliti atau menelusuri apakah betul bertentangan dengan agama. karena kita ketahui bahwa budaya yang dipertahankan oleh para kiyai pasti sudah sejalan dengan agama. Jangan asal-asal enyalahkan budaya atau adat istiadat di masyarakat, bisa jadi kalian yang salah.

8. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.

Jawaban: Kami disatukan dalam satu wadah. Yang kami tanamkan bukan ajaran yang mereka bawa bukan keberagaman yang mereka bawa kampungnya. Tapi kami berikan pemahaman- pemahaman keberagaman yang ada di pondok pesantren yang udah mandarah daging itu yang kami ajarkan dan itu tidak bertolak belakang dengan ajaran2 yang sudah berkembang di masyarakat.

9. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.

Jawaban: Untuk menyatukan banyak pikiran tentu butuh waktu. Karena pemikiran yang satu pasti berbeda. Apalagi disini ada santri tsanawiyah dan Aliyah. Tentu berbeda penangkapan dan pemahaman antara santri Aliyah dengan santri tsanawiyah.

**HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBINA ASRAMA PUTRI PP
IHYAUL ULUM DDI BARUGA**

Nama Instansi : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Nama : Sakinah

Hari/Tanggal : Jumat, 21 Juli 2023

Jam : 14. 45

Tempat : Asrama Putri PP Ihyaul Ulum DDI Baruga

1. Apa yang ada ketahui tentang moderasi beragama.

Jawaban : Moderasi beragama adalah adanya sikap saling menghargai agama lain dalam beragama. Salah satu contohnya adalah tidak saling mengganggu dalam proses ibadah meski berbeda keyakinan

2. Seberapa penting moderasi beragama dalam pendidikan?

Jawaban; Moderasi beragama sangat penting dalam proses pendidikan demi menciptakan ketertiban dalam sebuah naungan, organisasi, kelompok dll.

3. Apa pandangan anda tentang pelaksanaan prinsip moderasi beragama yang ada di PP Ihyaul Ulum DDI Baruga?

Jawaban: Sangat Baik.e

4. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan terhadap peserta didik?

Jawaban: Dengan mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya sikap kmitmen kebangsaan dan menceritakan bagaimana perjuangan ulama-ulama utamanya ulama yang ada di pesantren dalam memperjuangkan bangsa Indonesia sampai titik darah penghabisani.

5. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik?

Jawaban: Mengajarkan sikap toleransi dimulai dari hal yang sangat kecil sehingga akan terbiasa dan tertanam dalam diri mereka, seperti saling menghargai bahasa daerah masing-masing dan logatnya.

6. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap kesopanan dan saling menghargai dan menghilangkan sikap kekerasan pada peserta didik?

Jawaban: Mengajarkan adab kesopansantunan dengan cara membiasakan kepada peserta didik untuk bersikap sopan dan santun pada yang lebih tua agar ilmu mereka berberkah.

7. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap menghargai budaya pada peserta didik?

Jawaban: Saling menghargai dan menghormati budaya masing-masing.

8. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.

Jawaban: Faktor yang mendukung adalah kerja sama yang baik dengan antar pendidik untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

9. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.

Jawaban: Perbedaan pendapat dan ego masing-masing.

HASIL WAWANCARA DENGAN TENDIK PP IHYAUL ULUM DDI BARUGA

Nama Instansi : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Nama : Muhammad As'ad

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2023

Jam : 09.30

Tempat : Laboratorium Komputer PP Ihyaul Ulum DDI Baruga

1. Apa yang ada ketahui tentang moderasi beragama.

Jawaban : Moderasi beragama itu cara orang beragama seccara moderat. Cara orang memahami prinsip beragama dengan cara moderat maksudnya banyak hal yang menjadi pilar moderasi Bergama termasuk dalam hal memaami teks-teks keagamaaan baik dari al-qur'an atau haditsdia harus dipahami secara komprehensif. Maka dia akan melahirkan kebergamaan. Moderasi beragama juga cara orang mengamalkan agama secara tawassuth dan adil.

2. Seberapa penting moderasi beragama dalam pendidikan?

Jawaban; Sangat penting. Apalagi ketika berbicara bangsa ini yang sangat majemuk yang butuh moderasi beragama agar dapat menerima kebergaman menjadi sebuah identitas kenegaraan kita. Sangat penting. Makanya kemenag dalam menggaungkan moderasi beragama kami sebagai pendidik sangat mendukung dalam mendidik generasi agar generasi kedepannya tidak mudah dibuat saling berpecah belah dengan hal2 yang umumnya dapat diperbaiki.

3. Apa pandangan anda tentang pelaksanaan prinsip moderasi beragama yang ada di PP Ihyaul Ulum DDI Baruga?

Jawaban: Kami pribadi melihat berkaitan moderasi beragama, jika persoalan beda agama tidak ada, tapi perbedaan suku, seperti dari mandar, bugis, Kalimantan papa. Apa yang kita terapkan disini bagaimana anak-anak bisa menerima satu sama lain. kita tanamkan kepada anak-anak agar tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi bahan bullying satu sama lain. sehingga moderasi agama

kami tanamkan sedini mungkin agar dapat menerima perbedaan dan saling menghargai.

4. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan terhadap peserta didik?

Jawaban: Kita sangat menerima bahwa dalam beragama itu tidak boleh lepas dari negara, itu komitmen. Jadi agama akan maju dan berkembang ketika ditopang oleh negara yang kuat. Karena negara juga tidak berlepas diri dari agama. Dalam artian negara menjamin sikap dan praktik keberagaman tiap-tiap ummat. Kami juga tanamkan nilai-nilai kebangsaan pada mereka selain kita ajarkan agama, kita juga tanamkan nilai-nilai kebangsaan. Itu dalam agama sendiri diajarkan untuk cinta terhadap negara, dimana meskipun bukan hadits disebutkan bahwa hubbul wathan minal iman. Terus apa yang kami upayakan, kami upayakan untuk setiap hari senin itu ada upacara untuk menghargai pahlawan-pahlawan negara, mengibarkan bendera. Selain itu kami juga memperingati hari-hari besar kenegaraan. Kami juga terkadang bersholawat dan di padukan dengan lagu-lagu kebangsaan, sehingga kami tidak berlepas diri dari hal-hal kenegaraan

5. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik?

Jawaban: Cara menanamkan toleransi itu adalah disamping kami ajarkan melalui teori didalam kelas, kami juga ajarkan kepada mereka supaya mereka tidak menutup diri untuk bergaul. Mereka kan sudah tau teorinya harus menghormati orang lain, harus menghargai, harus menerima. Tapi ketika itu tidak kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari kan tidak ada juga hasilnya. Makanya mereka hadir dengan berbagai latar belakang, berbagai suku dan berbagai cara bergaul maka mereka diajarkan untuk saling mengenal agar mereka saling mengenal satu sama lain yang dengan sadar mereka akan terima bahwa ini adalah keindahan, ini adalah kemutlakan yang harus diterima. Dan dengan sendirinya mereka akan memahami bahwa mereka akan toleran.

6. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap kesopanan dan saling menghargai dan menghilangkan sikap kekerasan pada peserta didik?

Jawaban: Kalau kita ada kasus atau insiden anak-anak seperti menghina karena itu biasa ada dalam sebuah pendidikan, terkadang ada anak-anak yang iseng, dan itu membuat anak yang lain tersinggung, itu kita panggil, lalu kita nasehati dan kemudian kita damaikan dan diberikan pengajaran yang baik terhadap mereka. Dan ada sanksi yang diberlakukan, sanksi yang diberikan pun bukan sanksi yang membuat mereka tersiksa, tetapi sanksi yang memberikan efek kesadaran dan memiliki nilai pendidikan sama anak. Misalnya ketika mereka melakukan pelanggaran kami hukum mengaji 1 jus.

7. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap menghargai budaya pada peserta didik?

Jawaban: Mengakomodasi budaya dengan keagamaan seperti ketika berlomba keagamaan harus ada unsur-unsur budaya didalamnya, seperti marawis. Dia tidak murni hanya sekedar agama yang kita perhatikan. Tapi budaya juga kita perhatikan supaya peserta didik dapat sadar bahwa antara budaya dan agama itu tidak ada pertentangan, tidak harus dibenturkan. Kalau ada hal-hal yang belum bisa padu kita harus cari jalan kompromi agar bisa saling menerima antara agama dan budaya. Karena secara pribadi sebagai pendidik melihat bahwa agama dan budaya itu bertentangan, dia bisa saja dipadukan selama itu tidak jelas-jelas bertentangan dengan dalil al-qur'an atau hadits.

8. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.

Jawaban: Faktor pendukung pertama adalah para generasi sebelumnya ulama-ulama kita memang sudah sejak awal mengajarkan tentang moderasi beragama. Dan memang itu yang ditanamkan. Kedua faktor kebijakan pemerintah. Alhamdulillah sekarang sudah ada kebijakan pengarus utamakan moderasi beragama dari pemerintah. Dan itu selalu digaungkan disini. Ketiga

adalah teman-teman pendidik yang satu visi dalam hal moderasi beragama agar selalu ada.

9. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.

Jawaban: Penghambat secara prktis adalah peserta didik yang baru datang dan belum bisa menerima. Mereka kadangkala mementingkan ego masing-masing. Dan paham paham keagamaan yang dipelajari peserta didik secara otodidak dan dipahami secara mentah-mentah seperti mudah mengkafirkan dan lainnya.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWI PP IHYAUL ULUM DDI BARUGA

Nama Instansi : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Nama : Reski

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2023

Jam : 11.30

Tempat : Laboratorium Komputer PP Ihyaul Ulum DDI Baruga

1. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan terhadap peserta didik?

Jawaban: Semisal dihari-hari kebangsaan selalu melakukan upacara. Dan selalu menyampaikan sejarah yang berkaitan dengan hari tersebut. Dan jika tidak mengikutinya diberikan sanksi seperti diberikn hukuman untuk sholat dan mengaji

- .2. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik?

Jawaban: Pendidik memberikan contoh yang baik kepada kami..

- 3 Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap kesopanan dan saling menghargai dan menghilangkan sikap kekerasan pada peserta didik?

Jawaban: Saling menghormati, dan tidak membeda-bedakan. Karena kami disini semuanya saudara. Kami diberikan nasihat dan pembiasaan untuk saling menghormati dan menghargai..

4. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sika menghargai budaya pada peserta didik?

Jawaban: Kami biasa diajarkan melalui kegiatan-kegiatan seperti memperingati muharram, kemarin kami berzikir brsama dan minum susu bersama.

5. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.

Jawaban: Senior-senior dan pembina yang memberikan contoh baik kepada peserta didik

6. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.

Jawaban: Yang menghambat ketidak samaan pendapat.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWI PP IHYAUL ULUM DDI BARUGA

Nama Instansi : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Nama : Arfan

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2023

Jam : 12. 30

Tempat : Laboratorium Komputer PP Ihyaul Ulum DDI Baruga

1. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan terhadap peserta didik?

Jawaban: Kami dibiasakan untuk merayakan hari-hari kebangsaan, seperti melakukan upacara setiap hari senin sebagai bentuk menghargai jasa pahlawan.

2. Bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi dan nilai kesopanan pada peserta didik?

Jawaban: Kami diajarkan untuk tidak langsung menjustifikasi seseorang yang berbeda pendapat mereka itu salah. Kami di ajarkan utuk menghargai pendapat mereka..

3. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? Dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi.

Jawaban: Pembina disini tidak serta merta langsung menegur, tetapi mereka memberikan nasihat, namun nasihat yang diberikan sangat mengena sehingga kami sebagai peserta didik langsung terdiam. Namun sebelumnya, kami akan ditanyai terlebih dahulu terkait alasan-alasan mengapa sampai melakukan pelanggaran. Yang menjadi penghambat adalah perbedaan pendapat diantara peserta didik.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Observasi



Wawancara dengan Pembina, Tendik dan Peserta Didik

Lampiran Surat 1

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE
JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Balai Latihan Kerja (BLK) Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene
Website: www.stainmajene.ac.id email: stainmajene16@gmail.com*

FORMULIR PERSETUJUAN PROPOSAL PASCA SEMINAR

Judul : Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik
 Nama : Aspiarni
 NIM : 10156119009
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Proposal Skripsi yang bersangkutan, Pembimbing I dan Pembimbing II serta Penguji I dan Penguji II memandang bahwa Proposal Skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke tahap penelitian.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Majene, 31 Mei 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Okky Naomi Salupata, S.Psi., M.A.
NIP: 198810152019032006

Pembimbing II

Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.
NIP: 19940282020121017

Penguji I

Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd.I.
NIP: 198411122019031007

Penguji II

Kamus, Lc., S.H., S.Pd., M.Pd.
NIP: 198411102019031007

Lampiran Surat 2



Nomor : B.134/Sti.03/1.1/PP.00.9/07/2023

Majene, 04 Juli 2023

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : *Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Bupati Majene

Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Majene

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum, Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : **Aspiarni**

Nim : 10156119009

Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul *"Pola Pengasuhan Pondok Pesantren 'Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik"*. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Okky Naomi Sahupula, S.Psi., M.A

2. Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 11 Juli 2023 sd 11 Agustus 2023.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n Ketua
 Wakil Ketua Bidang Akademik,

Dr. Muliadi, M.Sos.I
 Nip. 197308281998031001

Lampiran :

1. Surat STAIN Majene
2. Maklumi yang bersangkutan
3. Bupate BP-Mp-2/P
4. Lamp

Lampiran Surat 3



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Alamat : Jl. Jend. Imdad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
 Telp. (0422) - 1353 Imdad_keshampol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 076/203/VI/2023

1. Dasar :
1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4137) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4644);
 2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013 tentang Syarat-Syarat dan Petunjuk Pelaksanaan Surat Keterangan Penelitian;
 3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 39 Tahun 2017 tentang Penerimaan Kelembagaan, Pendaftaran, Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
 4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017
2. Menimbang :
1. Untuk Terbit administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian;
 2. Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian Wakil Ketua Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Nomor B.134/Sti.03/I.L/PP.00/906/2023 Tanggal 01 Juli 2023

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **ASPIARNI**
 Nim : 10156110009
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Lingh. Labuang Kel. Mossa Kec. Sendana Kab. Majene

Untuk melakukan Penelitian di Pondok Pesantren 'Ihya'ul Ulum DD' Baruga mulai Tanggal 11 Juli 2023 sampai dengan 11 Agustus 2023 dengan Proposal berjudul,

" POLA PENGASUHAN PONDOK PESANTREN 'IHYA'UL ULUM DD' BARUGA DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK "

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menanti semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
2. Setelah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyertakan (satu) eksampir foto copy hasil kegiatan;
4. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 06 Juli 2023
 Plt. Kepala Badan

Drs. H. MUSTAMIN
 Pangkat: Pembina Utama Muda / IV.c
 NIP. 19661202 199103 1 009

Lampiran Surat 4



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar



IZIN PENELITIAN

Nomor : 283/IP/DPM-PTSP/MM/VII/2023

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/297/VII/2023 Tanggal 06 Juli 2023 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: ASPIARNI
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I M	: 10156119009
Program Study/Jurusan	: S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Lingk. Labuang Kel. Mosso Kec. Sendana Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**POLA PENGASUHAN PONDOK PESANTREN 'IHYAUL ULUM DDI BARUGA DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 12-07-2023

Kepala Dinas



H. LIES RIHWATI THAHIR, S.Sos. M.AP
Pangkat Pembina Utama Muda
Nip. 196809281992032011

Lampiran Surat 5

**DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD
PONDOK PESANTREN IHYAUL 'ULUM DDI BARUGA
KAB. MAJENE SULAWESI BARAT**

NSPP : 510076050001

Alamat : Jl. Muhammad Saleh Bone No. 01 Baruga KP 91414
email: pesantrenddibaruga@gmail.com website:

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 30/D.4/PP.IU-DDI/BRG/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga, menerangkan bahwa saudara :

Nama	: ASPIARNI
NIM	: 10156119009
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Lingkungan Labuang Utara

Benar telah melakukan pengambilan data / penelitian di Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga Tanggal 11 Juli 2023 s/d 11 Agustus 2023, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **"POLA PENGASUHAN PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DDI BARUGA DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan seperlunya.



Majene, 14 Agustus 2023
Pimpinan Pondok Pesantren,

KH. MUSLIH NUR HUSAIN, Lc., M. Ag.

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Ketua STAIN Majene di Majene;
2. Sdr. Aspiarni;
3. Arsip

RIWAYAT HIDUP PENULIS



ASPIARNI. Lahir di Labuang kecamatan Sendana kabupaten Majene provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 10 Juli 2001. Lahir sebagai anak terakhir dari empat bersaudara (Asdar, Astuti, dan Aslinda Sari) dan merupakan buah kasih dari pasangan **Ibrahim** dan **Bahira**. Penulis menempuh pendidikan dasar pada SDN No 47 Inp. Labuang kecamatan Sendana mulai tahun 2007 sampai 2013. Selanjutnya melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Sendana mulai tahun 2013 sampai 2016. Setelah itu, melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Sendana mulai tahun 2016 sampai 2019. Pada tahun 2019, melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi keagamaan islam negeri yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan mengambil jurusan Tarbiyah dan Keguruan, program studi Pendidikan Agama Islam.